

***CYBERRELIGION* SEBAGAI SUMBER PERILAKU KEAGAMAAN
(Studi Determinasi Teknologi pada Mahasiswa Islam Surabaya)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam



Oleh
M. FEBRIYANTO FIRMAN WIJAYA
NIM F02718289

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Febriyanto Firman Wijaya

NIM : F02718289

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 6 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



M. Febriyanto Firman Wijaya

PERSETUJUAN PEMBIMBING

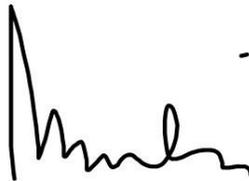
Tesis dengan Judul: “*Cyberreligion* Sebagai Sumber Perilaku Keagamaan (Studi Determinasi Teknologi pada Mahasiswa Islam Surabaya)”, yang ditulis oleh M Febriyanto Firman Wijaya, ini telah disetujui pada tanggal 06 Januari 2021

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121 994031 001

Pembimbing II,



Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag.
NIP. 196912041 997032 007

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Berjudul “*Cyberreligion* Sebagai Sumber Perilaku Keagamaan (Studi Determinasi Teknologi pada Mahasiswa Islam Surabaya)”, yang ditulis oleh M Febriyanto Firman Wijaya, ini telah diuji pada tanggal 2 Februari 2022

Tim Penguji :

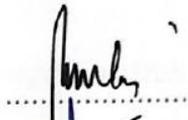
1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

(Ketua)



2. Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag.

(Sekretaris)



3. Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag.

(Penguji I)



4. Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si

(Penguji II)



Surabaya, 30 Mei 2022

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121 994031 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M Febriyanto Firman Wijaya
NIM : F02718289
Fakultas/Jurusan : Magister Komunikasi Penyiaran Islam
E-mail address : ryanistic58@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

CYBERRELIGION SEBAGAI SUMBER PERILAKU KEAGAMAAN
(Studi Determinasi Teknologi pada Mahasiswa Islam Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Agustus 2022

Penulis

(M Febriyanto Firman Wijaya)

ABSTRAK

Judul : *Cyberreligion* Sebagai Sumber Perilaku Keagamaan (Studi Determinasi Teknologi Pada Mahasiswa Islam Surabaya)

Penulis : M Febriyanto Firman Wijaya

Pembimbing : Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag

Kata Kunci : Cyberreligion, Determinasi Teknologi, Mahasiswa Islam

The presence of the cyber world is evidence that the development of technology has made people so pampered with all the facilities that are all instant, not even in the religious field, which is now all digital, there are digital Korans, digital prayer beads, digital Qiblas, and others. Based on current internet usage data, the majority are teenagers with a segment aged 15-19 years with a percentage of 94.4% of teenagers having been connected to the internet (IDN 2019), along with internet use also changing one's habits in religion, starting to look for information about the internet into a new phenomenon that is becoming a new phenomenon. commonly known as cyberreligion. This study will prove the phenomenon of cyberreligion on Islamic students in Surabaya. This study uses a descriptive approach by combining quantitative methods so that in this study it will try to reveal a problem, situation or event and reveal facts (fact find) (Wirartha, 2006). There are two analytical approaches used in this research, firstly, cyberreligion which is described by Brenda Brasher's as a social phenomenon and the theory of technological determination by Marshal McLuhan which explains that the existence of media is nothing but a tool to strengthen, amplify and expand human functions and feelings. This research uses non-probability sampling with purposive sampling technique, namely selecting samples with certain considerations. Some interesting findings that resulted in the study revealed that the characteristics of Surabaya Islamic students based on 19-21 years of practice cyberreligion, with the majority being female, but cyberreligion through a technological approach there has been no positive behavior change in Surabaya Islamic students. It is better if there is a need for research with other perspectives on cyberreligion as a source of religious behavior, so that further research can find different novelties, because the findings of this study indicate that there has been no positive impact related to changes in behavior of Islamic students.

ABSTRAK

Judul : *Cyberreligion* Sebagai Sumber Perilaku Keagamaan (Studi Determinasi Teknologi Pada Mahasiswa Islam Surabaya)

Penulis : M Febriyanto Firman Wijaya

Pembimbing : Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag

Kata Kunci : Cyberreligion, Determinasi Teknologi, Mahasiswa Islam

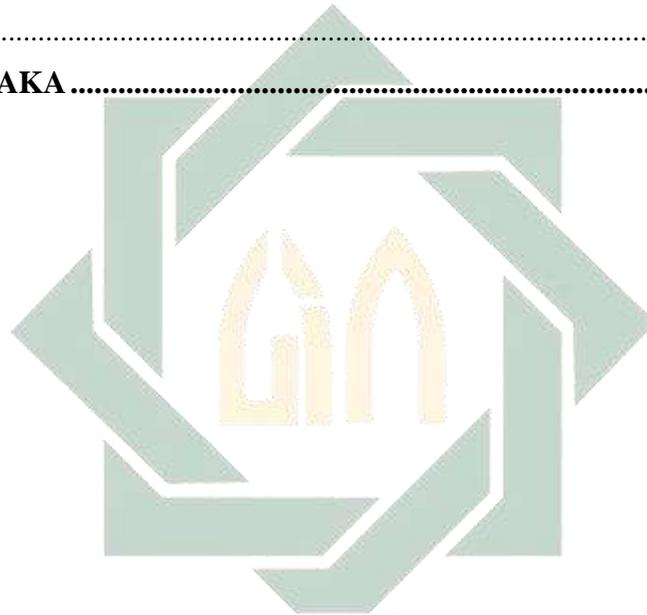
Kehadiran dunia siber sebagai bukti semakin berkembangnya teknologi membuat masyarakat begitu dimanjakan dengan semua fasilitas yang serba instan, tidak terkecuali pada bidang keagamaan juga yang kini semua serba digital ada al-qur'an digital, tasbih digital, kiblat digital dan lain-lain. Berdasarkan data penggunaan internet saat ini mayoritas adalah kaum remaja dengan segmen usia 15-19 tahun dengan prosentase 94.4% remaja di telah terkoneksi internet (IDN 2019), bersamaan dengan banyaknya penggunaan internet juga merubah kebiasaan seseorang dalam beragama, mulai mencari informasi keagamaannya di internet menjadi fenomena baru yang biasa dikenal dengan *cyberreligion*. Penelitian ini akan membuktikan fenomena *cyberreligion* pada mahasiswa Islam Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan memadukan metode kuantitatif sehingga dalam penelitian ini akan berusaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa dan bersifat mengungkap fakta (*fact finding*) (Wirartha, 2006). Ada dua pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini pertama *cyberreligion* yang dijelaskan Brenda Brasher's sebagai sebuah fenomena sosial dan teori determinasi teknologi Marshal Mc Luhan yang menjelaskan bahwa adanya media tak lain adalah alat untuk memperkuat, memperkeras dan memperluas fungsi dan perasaan manusia. Penelitian ini dalam pengambilan sampel menggunakan *non-probability* dengan teknik *purposive sampling* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Beberapa temuan menarik yang dihasilkan dalam penelitian terungkap bahwa karakteristik mahasiswa Islam Surabaya berdasarkan 19 – 21 tahun melakukan praktik *cyberreligion*, dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan, tetapi *cyberreligion* melalui pendekatan teori determinasi teknologi belum memberikan perubahan perilaku keagamaan pada mahasiswa Islam Surabaya yang positif. Sebaiknya perlu adanya penelitian dengan kacamata lain pada *cyberreligion* sebagai sumber perilaku keagamaan, agar dalam penelitian selanjutnya dapat menemukan kebaruan yang berbeda, karena temuan hasil penelitian ini menunjukkan belum adanya dampak yang positif terkait perubahan perilaku mahasiswa Islam.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TESIS	iii
PEDOMAN TRANSLITASI	vii
MOTTO	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
ABSTRAK	xii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	19
C. Rumusan Masalah.....	20
D. Tujuan Penelitian.....	20
E. Kegunaan Penelitian	20
F. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II	23
TINJAUAN PUSTAKA	23
A. KAJIAN TEORI.....	23
1. Cyberreligion.....	23
2. Perilaku keagamaan.....	28
3. Teori determinasi teknologi.....	38
B. Penelitian Terdahulu	44
C. KERANGKA BERFIKIR.....	52

D. HIPOTESIS	53
BAB III.....	54
METODE PENELITIAN	54
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	54
B. Sumber Data	55
C. Populasi dan Sampel.....	56
D. Teknik Pengumpulan Data.....	57
E. Pengukuran Instrumen Penelitian	59
1. Variabel Penelitian	59
2. Definisi Operasional.....	59
3. Kisi-Kisi Variabel Penelitian.....	62
F. Teknik Pengujian Instrumen	66
1. Uji Validitas	66
2. Uji Reliabilitas	67
G. Teknik Analisis Data	67
BAB IV	69
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	69
1. Profil Kota Surabaya	69
2. Profil Universitas Airlangga.....	71
3. Profil Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	72
B. Deskripsi Subjek Penelitian	73
1. Uji Validitas	74
2. Uji Reliabilitas	76
C. Deskripsi Identitas Responden.....	77
1. Deskripsi Responden Ditinjau dari Usia Mahasiswa Islam	77
2. Deskripsi Responden Ditinjau dari Jenis Kelamin	78
3. Deskripsi Responden Ditinjau dari Pengguna Instagram.....	79
D. Analisa <i>Cyberreligion</i> sebagai Sumber Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam di Kota Surabaya	80

E. PEMBAHASAN.....	85
1. Cyberreligion (Determinasi Teknologi) ditinjau dari Gender	85
2. Perilaku Keagamaan dalam Cyberreligion dengan teori Determinasi Teknologi.....	87
BAB V.....	90
PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Penelitian Terdahulu	47
Tabel 4.1 : Uji Validitas Variabel Penelitian	74
Tabel 4.2 : Hasil Uji Instrumen Penelitian.....	76
Tabel 4.3 : Usia Mahasiswa Islam	77
Tabel 4.4 Deskripsi Jenis Kelamin Responden.....	78
Tabel 4.5 Deskripsi Pengguna Instagram Responden.....	79
Tabel 4.6 Tabulasi Perhitungan T Skor Data Penelitian	81
Tabel 4.7 Hasil Penilaian Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam	85



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi informasi membawa manusia pada tatanan kehidupan yang lebih kompleks. Teknologi saat ini bukan hanya mempermudah segala akses informasi yang dibutuhkan, akan tetapi telah mampu mengubah tatanan kehidupan, budaya serta meningkatkan ruang gerak kehidupan baru¹. Sehingga disadari atau tidak teknologi telah membentuk dunia baru atau pun komunitas baru yaitu dunia maya.

Sejalan dengan itu manusia menjadi sebagai khalifah di muka bumi dan alam semesta, dengan Allah SWT telah memberikan anugerah tertinggi kepada manusia yaitu berupa akal pikiran, dengan bekal akal manusia terus berkembang menggali, mencari informasi dan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat manusia.

Islam sebagai agama yang rasional sudah semestinya terus mencari ilmu pengetahuan dengan berbagai penelitian guna membuka tabir rahasia kebenaran realitas (alam) sebagaimana diterangkan dalam Al-qur'an surat Al-Israa' ayat 36;

¹ Graeme Burton, *Media dan Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalasutra,2012), 39

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ

كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

yang artinya : “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui, karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”.²

Selain itu diterangkan juga dalam Al-qur’an surat Ali Imran ayat 190, yakni :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ

لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.”³

Berdasarkan kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa antara masyarakat nyata ataupun masyarakat maya sama-sama dapat dirasakan dan disaksikan sebagai realitas

² Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014 hal 286

³ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014 hal 76

sebuah kehidupan, bedanya jika masyarakat nyata dapat dilihat dengan pengindraan sebagaimana adanya, sedangkan masyarakat maya sebaliknya tidak dapat secara langsung dirasakan dan disaksikan dengan pengindraan.

Akan tetapi fantasi hiper-realitas dunia maya lebih maju dibandingkan dengan dunia nyata. Di mana nilai, citra, serta makna kehidupan menjadi tidak terbatas pada lambang yang dapat diartikan sebagai kebebasan manusia terhadap kekuasaan materi ataupun alam semesta, dewasa ini tantangan dakwah semakin kompleks. Teknologi komunikasi semakin melangit menembus batas ruang dan waktu menciptakan masyarakat modern yang semakin haus informasi. Dunia maya (*cyber*) hadir sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern tersebut.

Kata siber atau cyber sendiri digunakan untuk menunjukkan serta menjelaskan realitas media baru. Menurut John Vivian dalam Nasrullah, keberadaan media baru seperti internet(dunia maya) mampu melampaui pola penyebaran pesan media tradisional. Misalnya saja dalam hal sifat internet yang mempunyai kemampuan untuk berinteraksi tanpa mengenal batas geografi, kapasitas interaksinya yang besar dan luas, dan yang terpenting bisa dilakukan secara *real time*.⁴ Berbicara mengenai dunia siber, tentunya memiliki keberagaman jenis serta fungsinya masing-masing, contohnya media sosial yang sudah dianggap menjadi salah satu alat non formal

⁴ Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber*, Jakarta: Prenada Media Group 2014 Hal 13-14.

dalam mendapatkan sebuah informasi dan tentunya sebagai ruang komunikasi dan interaksi di ruang siber⁵.

Dengan hadirnya dunia siber masyarakat begitu dimanjakan dengan semua fasilitas yang serba instan yang dapat di kendali dari ujung jari, hanya dengan satu sentuhan seluruh informasi yang dibutuhkan dapat diakses dengan mudah dan cepat. Tidak hanya itu saja, semua keperluan sehari-hari seperti makanan, minuman, pakaian serta kebutuhan lainnya juga dapat diperoleh dengan mudah. Istilah-istilah elektronik kini semakin akrab dengan masyarakat dan mulai perlahan menggeser transaksi-transaksi manual misalnya e-toll, e-money, e-banking e-books, e-ktp dan kini juga tejangkit dalam bidang keagamaan juga ada Al-qur'an digital, tasbeih digital, kiblat digital dan lain-lain.

Cyberreligion kemudian muncul dalam rangka mengimbangi dan memanfaatkan teknologi tersebut. Kini bukan hanya tontonan yang dapat kita akses, akan tetapi tuntunan (agama) juga dapat dengan mudah dipelajari melalui media online mulai dari pembahasan teori keagamaan (fiqih dan tafsir) sampai pada praktek ibadah dan metode membaca Al-qur'an tersaji lengkap dengan gambar dan tutorial⁶.

Menurut survey Larsen 2001, Hoover, Schofield Clark and Raine 2004 menyatakan bahwa jutaan orang Amerika mengakses berita tentang keagamaan setiap

⁵ Budiyo, Media Sosial dan Komunikasi Politik: Media Sosial sebagai Komunikasi Politik Menjelang Pilkada DKI Jakarta 2017. Jurnal Komunikasi. Volume 11. Nomor 1. Oktober 2016: 47-62

⁶ Fazlul Rahman, *Matinya Sang Dai: Otonomisasi Pesan Pesan Keagamaan di_duni@maya*. (Pamulang, Tangerang Selatan: Lembaga Studi Islam Pogram (LSIP), 2011), halaman 3

harinya. Tepatnya tahun 2004 The Pew Internet and American Life Report Project merilis data baru, di mana hampir dua pertiga atau sebagian besar orang Amerika *online* menggunakan Internet untuk alasan yang berhubungan dengan spiritual atau iman. Dari 64% pengguna internet yang melakukan aktivitas spiritual dan keagamaan yang dilakukan secara *online* mewakili hampir 82 juta orang Amerika.⁷

Fenomena tersebut dinamakan *cyberreligion* yang sebetulnya pertama kali terjadi di Amerika, dari hasil sebuah penelitian pada akhir tahun 2000 yang diselenggarakan Pew Internet and American Life Project, kerjasama dengan Stewart M. Hoover and Lynn Schofield Clark dari Center For Research on Media, Religion and Culture, di Universitas Colorado mengungkap bahwa sekitar 20 juta jiwa mendapat informasi keagamaan melalui internet atau 25 persen dari pengguna internet di Amerika⁸. Empat tahun kemudian, Informasi ini diperbaharui pada tahun 2004 merilis data baru, dimana hampir dua pertiga orang Amerika online menggunakan Internet untuk alasan yang berhubungan dengan iman. Dari 64% pengguna internet yang melakukan aktivitas spiritual dan keagamaan secara online mewakili hampir 82 juta orang Amerika. Prof Stewart Hoover dari University of Colorado di Boulder, penulis utama dari proyek Pew Internet Project mengatakan, survei tersebut membuktikan bahwa mayoritas orang berselancar didunia maya ialah untuk alasan spiritual pribadi,

⁷ The Pew Internet & American Life Project adalah Lembaga pusat penelitian non-profit, dan non partisipan, mereka didanai oleh Pew Charitable Trusts yang bertugas mengeksplorasi dampak sosial dari Internet. Diunduh dari <http://www.pewinternet.org>, 2004

⁸ *Ibid*

termasuk mencari di luar tradisi mereka. Pada hasil survey ditemukan, bahwa dua pertiga dari mereka yang menghadiri ritual keagamaan tiap minggu menggunakan internet untuk tujuan agama atau spiritual pada pribadinya. Sementara pada hasil kajian dari Bernard J. Jansen and Amanda Spink menemukan sebuah fakta tentang para peselancar agama menggunakan Internet untuk menggali informasi tentang keiman mereka sendiri.⁹

Mendefinisikan *cyberreligion* menurut Brenda Brasher sebagai kehadiran institusi dan aktivitas keagamaan di dunia siber¹⁰. Internet diibaratkan seperti ladang subur bagi perkembangan agama dikarenakan internet menjadikan semua hal menjadi mudah tanpa harus melihat waktu, tempat dan lokasi.

Sedangkan pendapat Morten T Hojsgaard mengenai pemahaman konsep agama virtual yang dibagi menjadi 3 yaitu yang pertama *Mediation* di mana adanya komunikasi virtual dapat menggantikan komunikasi verbal (nyata), kedua *Organization* yaitu tidak lagi diperlukannya sebuah institusi keagamaan terstruktur yang bersifat komplit, dan yang terakhir *Content* yang menjadi sebuah refleksi dari

⁹ Bernard J. Jansen, Andrea Tapia, Amanda Spink; Searching for salvation: An analysis of US religious searching on the World Wide Web, Diunduh journal homepage: www.elsevier.com/locate/religion Religion 40 (2010) 39–52

¹⁰ Brenda Brasher. *Give Me that Online Religion*. (San Fransisco: Jossey-Bass Inc. 2001), halaman 11. Lihat juga Fazlul Rahman, *Matinya Sang Dai: Otonomisasi Pesan Pesan Keagamaan di_duni@maya*, halaman 3-4

sebuah kebiasaan atau kultur pada dunia siber yang menggantikan tradisi keagamaan.¹¹

Indonesia sendiri pemenuhan fenomena *cyberreligion* belum terlalu mashur. Akan tetapi dilapangan menunjukkan bahwa adanya kebiasaan tersebut, dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, remaja muslim Indonesia saat ini merupakan pengguna internet paling aktif dalam mengakses informasi keagamaan. Hal tersebut dilandasi dengan fakta, bahwa ada kecenderungan remaja muslim ramai-ramai “mengaji” agama di internet, atau dikenal istilah *cyberreligion*.

Perilaku beragama pada remaja islam di Indonesia juga memiliki faktor yang kuat, bagaimana kegiatan keagamaan didunia maya saat ini sangatlah berpengaruh.

Kata perilaku jika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau perilaku¹², sedangkan perilaku menurut Bimo Walgito adalah sebuah perbuatan atau tindakan dari seseorang dalam merespon sesuatu dan meyakini dari nilai dan kebiasaan yang dilakukan¹³. Selain itu menurutnya perilaku yang ada pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi pelbagai respon akibat adanya stimulus yang mengenainya, bisa berupa dorongan tindakan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tercapainya tujuan¹⁴.

¹¹ Morten Hojsgaard, Margit Warburg; Religion and Cyberspace. (Routledge June 21, 2005)

¹² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kelima(2017:859)

¹³ Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Ofset (2010) hlm 11.

¹⁴ M Herry, Pengaruh Pesan Dakwah Islam Di *Whatsapp* Terhadap Perilaku Beragama Mahasiswa Program Studi Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Pertanian Umsu Medan (2018)

Sedangkan agama pada dasarnya tentang kepercayaan kepada Tuhan yang diyakini jiwa dan kehendaknya yang mengatur alam semesta. Secara fungsionalisme, Agama adalah satu sistem yang lengkap mulai dari kepercayaan, keyakinan, sikap dan ucapan yang itu terhubung dari individu dengan satu wujud yang bersifat ketuhanan.¹⁵

Menurut Glock dan Stark menyebutkan ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengamalan (konsekuensial) dan dimensi pengetahuan agama (intelektual).¹⁶ Keberagamaan yang dijelaskan Glock dan Stark coba menjabarkan bahwa penghayatan beragama seseorang diperhatikan dari berbagai dimensi, sehingga untuk lebih dapat memahami keberagamaan seorang muslim perlu suatu konsep yang memberikan penjelasan tentang dimensi Islam itu sendiri.

Keberagamaan dalam Islam tidak diwujudkan hanya pada bentuk ritual ibadah saja, tapi juga pada aktifitas kesehariannya, dengan demikian Islam akan memiliki sebuah system yang kompleks sehingga islam mendorong umatnya agar beribadah secara menyeluruh.¹⁷

Sehingga makna perilaku keagamaan dapat diperhatikan dari perbuatan keagamaan seseorang dengan mengukurnya dari lima dimensi yang dijelaskan diatas,

¹⁵ Chaplin JP, *Kamus Lengkap Psikologi: terj. Kartini Kartono*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal-429

¹⁶ Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1995 hal-78.

¹⁷ Djamaludin Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). hlm. 75

yaitu: Aqidah (iman atau ideologi), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan, situasi di mana seseorang merasa dekat dengan Allah), dan dimensi ilmu (pengetahuan).¹⁸

Perilaku keagamaan dalam Islam juga tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual ibadah saja, tetapi aktifitas pendukung dalam kehidupan di luar peribadatan, dan Islam mendorong untuk beragama secara menyeluruh.

Remaja memang sebagai representasi yang lebih cepat memahami teknologi serta perubahannya, menurut Hurlock Elizabeth B bahwa tingkatan awal remaja berada pada usia 16 atau 17 hingga 18 tahun sebagai usia matang secara hukum.¹⁹ Maka akhir masa remaja merupakan sebuah periode yang sangat singkat. Menurut Jhon W Santrock, masa remaja dimulai dalam rentang usia 10-12 tahun sebagai periode awal, dan periode tersebut berakhir pada usia 21-22 tahun²⁰.

Menurut psikologi secara umum remaja terbagi menjadi tiga fase batasan umur²¹, yaitu:

1. Remaja fase awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun.
2. Remaja fase madya dalam rentang usia 15-18 tahun.

¹⁸ Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1995 hal-79.

¹⁹ Khadijah, Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja, *Jurnal Al-Tarjih* Vol 5 No. 2, STIA Al Ikhlas Painan (2019)

²⁰ Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga,2002), hal.23

²¹ Syamsu Yusuf, 2011. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rajawali.

3. Remaja fase akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Maka dengan demikian dapat diketahui dari fase usia pada remaja yang dapat dijelaskan sebagai berikut, usia 12-15 tahun termasuk fase remaja awal, usia 15-18 tahun fase remaja tengah, dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun. Namun pada pengertian remaja yang akan peneliti fokuskan ada pada fase remaja akhir kisaran usia 18-21 tahun, disamping mereka rata-rata sudah masuk pada Perguruan Tinggi.

Dewasa ini teknologi informasi dimanfaatkan dan dirasakan dapat membantu pekerjaan semakin memberikan banyak kemudahan dan alternatif baru. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi di bidang informatika yang mana dapat memberikan manfaat bagi manusia sehingga menjadi sarana mempermudah dan mendukung tercapainya efektifitas, keamanan, kenyamanan dan efisiensi dalam menyelesaikan pekerjaan sehari-hari. Berkembang bermacam-macam jenis teknologi informasi dalam bentuk digital menjadi populer dan saat ini diminati oleh masyarakat dunia, seperti internet salah satunya. Kegunaannya juga sangat banyak didukung dengan berbagai macam website dan aplikasi yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna untuk berkomunikasi, untuk mencari berita, berbisnis dan lainnya. Bahkan kini hampir sepertiga penduduk dunia telah menggunakan internet dalam kehidupan sehari-harinya²².

²² Muhamad Danuri, Heru Sulistyono, *Cyber Religius Sebagai Pengendali Prilaku Amoral Pengguna Komputer*, Infokam Nomor I (Maret tahun 2017, 24)

Di Indonesia pengguna internet berkembang dengan pesat, berdasarkan data yang di keluarkan pada tahun 2016 oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta user atau sekitar 51,5% dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia sebesar 256,2 juta²³. Berarti bahwa hampir separuhnya penduduk Indonesia telah menggunakan internet. Dengan persentase 65 persen ada di pulau jawa atau sekitar 86,3 juta orang dan yang paling rendah di Maluku dan papua hanya 2,5 persen atau sekitar 3,3 juta orang. Dari hasil survey dapat diketahui sebaran pengguna internet yang hamprrr menyeluruh ke seluruh wilayah yang ada di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan positif dan membanggakan, dan masyarakat telah dapat menikmati perkembangan teknologi informasi guna menunjang kehidupannya sehari-hari²⁴.

Berdasarkan survey data terbaru IDN Research Institute dalam Indonesia Millennial Report 2019, menemukan bahwa 94.4% millennial diindonesia telah terkoneksi internet dan yang mendominasi penggunaannya dari kalangan usia 15-19 tahun yang mencapai 91%, sedangkan pengguna dari kalangan usia 21-25 mencapai 88%. Fakta tersebut menunjukkan bahwa 94.4% remaja Indonesia telah terkoneksi dengan internet, lalu dalam tingkat konsumsi internet mereka juga terbagi dibebberapa segmen mulai dari *medium user* sebesar 37.4% (1-3jam perhari), dan sebanyak

²³ APJII adalah sebuah asosiasi yang membidangi tentang pengaturan Tarif Jasa Internet, Pembentukan Indonesia-Network Information Center [ID-NIC], Pembentukan Indonesia Internet Exchange [IIX], Negosiasi Tarif Infrastruktur Jasa Telekomunikasi, Usulan Jumlah dan Jenis Provider yang ada di Indonesia. Diunduh di <https://apjii.or.id/content/read/39/264/Survei-Internet-APJII-2016>

²⁴ APJII, 2016, *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet di Indonesia.*, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia

45.0%(4-6 jam sehari) untuk yang *heavy user*, dan yang *addict user* sebanyak 8.5% (>7 Jam sehari)²⁵.

Cepatnya arus informasi, gaya hidup, nilai-nilai budaya dan kendali atas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dipahami berada di tangan orang-orang Barat. Pengendalian tersebut membuahakan produk teknologi yang dianggap bebas nilai oleh sekelompok orang, sehingga ciri khas budaya barat tidak terlihat di produk tersebut. Pandangan lain juga memaparkan bahwa faktanya sebuah produk teknologi tetap saja tidak bebas nilai. Kehadiran teknologi yang dihasilkan tersebut secara tidak langsung menunjukkan paradigma, system nilai, norma, dan budaya tertentu. Terlebih lagi jika sebuah teknologi tersebut telah dikemas berdasarkan budaya, bahkan hingga pada nilai dari nama(*brand*) produsen teknologi itu sendiri²⁶.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk di dalamnya perkembangan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, secara relatif mempererat jarak perbedaan budaya antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Hal yang demikian sangat mempengaruhi kesadaran manusia terhadap apa yang disebut dengan fenomena Agama. Agama pada era sekarang tidak lagi secara total bisa didekati dan difahami hanya melalui pendekatan teologis-normatif²⁷.

²⁵ IDN Research Institute “Indonesian Millennial Report 2019” (IDN Media, 2019), 55

²⁶ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 193.

²⁷ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 9.

Hal itu terjadi karena terdapat sejarah panjang pada abad 19 hingga abad 20an yang terjadi pergeseran paradigma terhadap pemahaman tentang agama, dari sebelumnya yang terbatas kepada idealitas kearah historisitas, kemudian dari yang berkisar pada doktrin ke arah entitas sosiologis, dari diskursus esensi ke arah eksistensi²⁸. Oleh karena itu agama tidak dapat lagi hanya sebatas penjelasan mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga perlu menjelaskan mengenai kesadaran hidup berkelompok(sosiologis), kesadaran pencarian asal-usul agama (antropologis), pemenuhan kebutuhan untuk membentuk kepribadian yang kuat pada diri manusia (psikologis)²⁹.

Teknologi tentu juga memiliki interrelasi dengan budaya, dalam kajian budaya hubungan antara keduanya tidak dapat dipisahkan, bahkan saling mempengaruhi, bersifat kompleks, dan berdimensi komprehensif³⁰.

Terdapat beberapa pandangan yang berbeda mengenai hubungan antara teknologi dan kebudayaan. Menurut penjelasan Yasraf Amir Piliang mengklasifikasikan pandangan tersebut menjadi dua, yakni: *determinisme* teknologi dan *determinisme* budaya. Pertama, *determinisme* teknologi melihat perkembangan teknologi sebagai penggerak perubahan pada subsistem budaya, bukan sebaliknya. Kedua, *determinisme* budaya adalah suatu pandangan yang melihat perubahan pada tingkat

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid*

³⁰ Muhamad Danuri, Heru Sulistyono, *Cyber Religius Sebagai Pengendali Prilaku Amoral Pengguna Komputer*, Infokam Nomor I (Maret tahun 2017), hal 22

sosial-budaya sebagai pondasi perkembangan teknologi³¹. Pada perkembangannya, muncul pandangan-pandangan alternatif, seperti istilah determinisme lunak, yaitu sebuah pandangan yang melihat teknologi tidak merefleksikan budaya tetapi sebaliknya membentuk budaya, tidak hanya dipengaruhi tetapi sebaliknya mempengaruhi subsistem budaya, tidak hanya dibangun oleh nilai-nilai budaya tetapi sebaliknya dapat mengubah nilai-nilai itu³².

Sistem religi (keagamaan) merupakan salah satu unsur kebudayaan yang penting dalam suatu masyarakat. Sistem religi ini juga sangat berkaitan erat dengan sistem teknologi. Menurut Moch. Fachrurroji, titik singgung paling penting antara agama dengan teknologi adalah pada persoalan bagaimana agama melihat teknologi sebagai alat untuk mentransformasikan gagasan-gagasan tentang nilai dan makna yang ditawarkan agama³³.

Hurlock menyatakan, bahwa remaja menjadikan agama sebagai suatu sumber rangsangan emosional dan intelektual. Mereka ingin menjadikan agama sebagai sumber bagi perilaku keagamaan mereka secara mandiri dan bebas, sesuai keputusan mereka³⁴. Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa mahasiswa mulai kritis dalam menyikapi perihal kehidupan, baik yang berkenaan dengan agama maupun etika serta

³¹ Yasraf Amir Piliang, Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial. Jurnal Sosioteknologi 11(27) 2012 :143.

³² *Ibid*

³³ Fazlul Rahman, *Matinya Sang Dai: Otonomisasi Pesan Pesan Keagamaan di_duni@maya*. (Pamulang, Tangerang Selatan: Lembaga Studi Islam Pogresif (LSIP), 2011), hlm 3.

³⁴ Krause Neal dan Ellison C.G, *Social environment of the church and feelings of gratitude toward god*. Progress: Psychology of Religion and spiritual. Diunduh: <http://search.epnet.com> Januari 2020

lebih lagi bagi mereka yang mempunyai keyakinan³⁵. Begitu pula dengan mahasiswa yang mana mereka berada dalam fase peralihan atau pergeseran dari fase akhir remaja ke arah fase awal dewasa. Pada fase tersebut mereka awali dengan berfikir tanggung jawab moral, sosial, ekonomi dan agama, terlebih lagi pada diri sendiri, sanak keluarga dan utamanya pada Tuhan yang maha segalanya, meski terkadang masih disertai emosi yang bercampur dalam dirinya. Perbedaan perilaku keagamaan dan pemahaman etika pergaulan tersebut berdampak begitu luas bagi mahasiswa³⁶.

Selain itu kondisi jiwa remaja yang ada dalam kampus, perlu lebih di berikan perhatian saat pembawaan kepada penghayatan agama, karena itu yang menjadi pedoman hidup bagi mereka. Kita tidak cukup dengan memikirkan cara dan metode pendidikan agama saja, namun hal yang jauh lebih penting dari itu ialah pemahaman dan pengertian mereka secara pribadi atau perorangan, disamping juga secara umum³⁷. Mahasiswa bisa tidak stabil terhadap keyakinannya kepada ajaran agama dan perilaku keberagamaannya. Sebabnya karena perbedaan pengalaman terhadap implementasi keberagamaannya, baik mereka sebagai mahasiswa yang indekos (mahasiswa yang bertempat tinggal di kos) maupun mahasiswa satu tempat tinggal bersama orang tua, terlebih keyakinan agama mereka merupakan hasil interaksi antara dirinya dengan kenyataan lingkungan.

³⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 12

³⁶ David J. Hess; *Power, Ideology, And Technological Determinism, Engaging Science, Technology, and Society 1* (2015), 121-125

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hlm 128.

Peranan agama bagi remaja–mahasiswa khususnya dapat mengurangi bahkan mencegah perilaku menyimpang³⁸, seperti: vandalisme, mencuri, penyalahgunaan narkoba, sex pra nikah, perkosaan dan penyalahgunaan senjata. Praktik pencegahan dapat diterapkan pada orang yang telah memiliki pondasai *religiusitas* yang tinggi sehingga dapat mengendalikan diri (*self control*) dengan kuat, sehubungan dengan ajaran agama yang diyakininya melarang perbuatan tersebut³⁹.

Agama di kalangan mahasiswa memiliki peranan yang penting dalam proses pembentukan pribadi yang bersedia melakukan pemantauan diri (*self monitoring*) guna introspeksi atas perbuatan yang telah dilakukan. Sikap pemantauan diri tersebut terbentuk dari perasaan bahwa Allah sebagai kekuatan yang maha melihat, meskipun disetiap gerakan hati, ucapan dan perbuatan, baik kita sengaja disembunyikan. *Self monitoring* menumbuhkan sikap kendali diri (*self control*) yang kuat yang berdampak pada sikap dan perilaku yang benar dan baik, sehingga perilaku menyimpang tidak terjadi⁴⁰. Zaman postmodern saat ini - suka atau tidak – Agama tidak lepas dari bagian budaya konsumerisme. Satu hal yang telah terlihat adanya perunahan di dalam praktek agama saat ini adalah praktek beragama menjadi sangat fleksibel dan semakin bisa disesuaikan dengan karakter setiap media, termasuk smartphone⁴¹.

Saat ini agama tidak lagi dipahami seperti dahulu, yang mana ritual keagamaan dijadikan sebagai sesuatu yang tidak layak untuk dibantah, dipertanyakan, atau

³⁸ *Ibid*

³⁹ Mite Setiansah, *Smartphonisasi Agama*, Jumal komunikasi, Volume 10, Nomor 1, Oktober 2015, 52

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ *Ibid*

dijalankan dari luar relnya. Akan tetapi kini, dalam kehidupan masyarakat modern dan era industri, masyarakat menghendaki pada hal-hal yang cepat, praktis, dan instan. Tak terkecuali juga pada aspek keberagaman yang juga menjadikan alasan kepraktisan menjadi salah satu alasan mengapa “mengaji” agama di internet banyak dilakukan remaja muslim, kegiatan tersebut berbeda dengan praktik beragama konvensional yang membutuhkan waktu lebih lama. Praktik penyampaian tausiyah ulama atau ustad kini bisa dinikmati hanya melalui smartphone dan dengan mandiri bisa memilih topik apa yang dicari dan disukai, ada pula yang menunaikan sholat sunnah tarawih dengan mengikuti ritual sholat tarawih dari Masjidil Haram Makkah meski secara jarak membutuhkan waktu lebih awal 4 jam, lewat siaran langsung televisi atau smartphone. Smartphone digunakan orang agar bisa lebih mudah terhubung dengan internet sehingga dapat *browsing* tentang agama apapun dan juga bisa kita gunakan untuk menyebarkan ajaran agama. Dengan demikian mereka memiliki smartphone dapat sebagai alat untuk merepresentasikan identitas religiusnya masing-masing.

Fenomena religiusitas tersebut, terkenal dengan istilah *cyberreligion*, dewasa ini telah terjadi di kalangan mahasiswa. Mahasiswa sebagai seorang yang addict dalam penggunaan internet, mencari solusi yang simple dalam mencari dan memanfaatkan internet sebagai sumber bagi ajaran-ajaran religiusitas mereka.

Pada studi kali ini peneliti ingin menelisik pada Perguruan Tinggi (PT) yang ada di Surabaya untuk pengambilan sampel, dengan mengambil sample 2 Perguruan Tinggi

yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan Universitas Airlangga Surabaya, karena Universitas tersebut termasuk yang terbesar di Surabaya serta dapat mewakili aspek identitas Perguruan Tinggi umum dan keagamaan Islam. Mahasiswa Islam pada universitas tersebut dengan menunjukkan identitas religiusitasnya dalam kehidupan sehari-hari menggunakan jaringan internet dan menggunakan media sosial sebagai alat pencarian referensi keagamaan misalnya.

Perilaku keagamaan mereka pun akhirnya terpengaruhi oleh sumber-sumber kajian secara online. Sebagaimana keseharian tersebut dapat diketahui bahwa *cyberreligion* merupakan salah satu fenomena keagamaan yang sedang terjadi di kalangan Mahasiswa Islam di Perguruan Tinggi Surabaya.

Merujuk pada defnisi teoretis pengertian praktis tentang cyber-religion tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa UNAIR dan UINSA yang menggunakan aplikasi religi melalui smartphone-nya merupakan entitas dan fenomena *cyberreligion*. Dianalisis dari perspektif religious studies dinamika dan fenomena *cyberreligion* ini adalah entitas yang menarik dan penting untuk diteliti, karena aktifitas keagamaan mahasiswa UNAIR dan UINSA dengan menggunakan aplikasi religi pada smartphonenya akan berimplikasi dan berpolarisasi pada pemikiran keagamaan mahasiswa UNAIR dan UINSA tersebut. Mahasiswa UNAIR dan UINSA pengguna aplikasi religi pada smartphone, merupakan representasi dari masyarakat digital yang mengalami determinisime teknologi.

Dengan demikian 2 sample peneliti ini dapat dilihat dari keberbedaan yang sangat mencolok dari keduanya, jika mahasiswa UNAIR menjadi salah satu kampus yang lebih dikenal sebagai kampus umum yang terdapat 3 Kampus dengan Fakultas yang didominasi *Sains, Medical, dan Financial*. Kemudian UINSA sebagai kampus berlabel Islam yang lebih berfokus pada ke Islamannya.

Dari berbagai fakta diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana mahasiswa Islam di Surabaya menjadikan *cyberreligion* sebagai sumber perilaku keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana karakteristik Determinasi Teknologi pada fenomena *cyberreligion*. Sehingga penulis mengambil kesimpulan melalui judul “*Cyberreligion* sebagai Sumber Perilaku Keagamaan (Studi Determinasi Teknologi pada Mahasiswa Islam Surabaya)”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, penulis hanya akan fokus pada karakteristik mahasiswa Islam Surabaya dalam memanfaatkan internet guna keperluan mencari informasi ditengah maraknya media sosial keagamaan islam.

Adapun batasan masalah pada penelitian ini berkisar pada kebiasaan Mahasiswa dalam berselancar menimba ilmu agama di dunia maya. Dunia maya yang penulis maksud disini lebih ke media social Instagram karena selain sebagai media social yang paling banyak penggunaanya juga materi aplikasinya yang sangat mendukung dengan konten-konten keagamaan. Utamanya dalam hal video dan visualisasi lainnya yang sederhana dan mudah diakses.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik mahasiswa Islam Surabaya memanfaatkan *cyberreligion* sebagai sumber perilaku keagamaan?
2. Bagaimana perilaku keagamaan mahasiswa Islam Surabaya dalam bentuk *cyberreligion*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik bagaimana mahasiswa Islam menjadikan *cyberreligion* sebagai sumber perilaku keagamaan
2. Menganalisa perilaku keagamaan mahasiswa Islam Surabaya dalam bentuk *cyberreligion*

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, diharap dapat memberikan kontribusi bagi civitas akademika, baik dari segi teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritik
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoritis dalam kajian dakwah.
 - b. Diharapkan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca maupun peneliti, terutama menjadikan *cyberreligion* sebagai

sumber perilaku keagamaan pada mahasiswa Islam Surabaya. Sehingga dengan adanya penelitian ini benar-benar sangat membantu para civitas akademika

2. Secara Praktis

- a. Dari segi akademis, sebagai pengetahuan dalam menjawab permasalahan dakwah atau fenomena yang ada di masyarakat, khususnya bagi Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- b. Sebagai sumber wawasan masyarakat khususnya dalam dakwah, terkait cyberreligion sebagai sumber perilaku keagamaan pada Mahasiswa Surabaya.
- c. Bagi peneliti sendiri, untuk mengetahui dan memahami bagaimana *cyberreligion* dimanfaatkan sebagai sumber perilaku keagamaan pada Mahasiswa Islam Surabaya.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan yang diurai oleh penulis sebagai berikut:

Pada bab pertama, pendahuluan akan dijabarkan tentang konteks penelitian yang mendeskripsikan kesenjangan antara kondisi yang ada di lapangan (*das sein*) dengan

harapan yang harus dicapai (*das sollen*), peneliti berfokus mendeskripsikan mengenai apa saja permasalahan atau problem, serta menjadi fokus penelitian ini, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang kajian pustaka yang akan mengurai kajian teori-teori dalam penelitian ini serta penelitian terdahulu yang sejenis. Kajian teoretis ini digunakan sebagai wawasan konseptual tentang masalah penelitian serta instrumen untuk memahami dan menganalisis data penelitian. Konsep tersebut merupakan kebutuhan langsung dalam kajian penelitian ini sebagaimana penelitian-penelitian pada umumnya.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian, berupa pendekatan apa yang digunakan dalam penelitian dan jenis penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap dalam penelitian ini.

Bab keempat, yang merupakan bab dipaparkannya data-data penelitian, temuan penelitian dan pembahasannya.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan serta saran oleh peneliti. Diakhiri daftar pustaka beserta lampiran-lampiran dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Cyberreligion

a. Definisi Cyberreligion

Kata siber atau cyber sendiri digunakan untuk menunjukkan serta menjelaskan realitas media baru. Menurut John Vivian dalam Nasrullah⁴², keberadaan media baru seperti internet mampu melampaui pola penyebaran pesan media tradisional. Misalnya saja dalam hal sifat internet yang mempunyai kemampuan untuk berinteraksi tanpa mengenal batas geografi, kapasitas interaksinya yang besar dan luas, dan yang terpenting bisa dilakukan secara *real time*.

Berbicara mengenai media siber, tentunya memiliki keberagaman jenis serta fungsinya masing-masing, contohnya media social yang dianggap menjadi salah satu alat non formal dalam mendapatkan sebuah informasi dan tentunya sebagai ruang komunikasi dan interaksi di ruang siber.

Istilah *cyber* biasa dikenal dengan dunia maya, yang mana setiap orang dapat saling sapa, berkomunikasi, dan berinteraksi tanpa batas waktu dan ruang. Pertemuan sebuah komunikasi yang cepat juga mempengaruhi berbagai bidang kehidupan manusia, secara luas kebiasaan kita dalam era media cetak yang semua serba di cetak dengan kertas, kini bisa dinikmati melalui layar kaca dengan jaringan internet, dalam hal ini juga termasuk tentang konten-konten keagamaan.

⁴² Rulli Nasrullah, Media Siber (Cybermedia), (Kakilangit Kencana : 2014) hlm 13-14

Menurut Niniek Suparni⁴³ bahwa era *cyber* sudah dimulai sejak tahun 1987 ada 10.000 *network cost* dan terus berkembang pesat pada tahun 1989 menjadi 100.000 *network cost*, kemudian pada awal tahun 1990 hingga pada saat ini para praktisi internet masih terus mengembangkan teknologi tersebut demi tercapainya iklim komunikasi yang cepat dan efisien. Serta menawarkan segudang kemudahan salah satu produk internet yang paling digemari masyarakat pada saat ini adalah media *online*.

Secara sederhana *cyber* diartikan sebagai media elektronik dalam jaringan computer yang digunakan sebagai alat komunikasi online yang terhubung dari pengguna satu ke yang lainnya di seluruh penjuru dunia. Di mana orang dapat saling mengenal, berkomunikasi, dan berinteraksi dan saling mempercayai tanpa batas ruang dan waktu.

Sedangkan *Religion* adalah agama, atau hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, mulai dari teori sampai dengan praktek ibadah. Jadi *cyberreligion* dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan agama yang disajikan di dunia maya atau dunia online. Dengan kata lain *cyberreligion* merupakan pengetahuan tentang agama yang disebarluaskan melalui media online atau dunia maya ke seluruh pelosok dunia tanpa batas ruang dan waktu. Sedangkan Real Religion dapat diartikan sebagai agama di dunia nyata bukan maya, dimana pengetahuan tentang agama hadir dan disebarluaskan melalui media-media yang

⁴³ Niniek Suparni, *Cyberspace Problematika & Antisipasi Pengaturannya*, Sinar Grafika, Jakarta, 2009, hlm. 12

bukan dikategorikan new media. Brenda Brasher's menjelaskan *cyberreligion* sebagai sebuah pesan-pesan keagamaan yang disampaikan melalui dunia maya (internet) yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun⁴⁴. Lebih lanjut LorneL. Downson dalam Fazlul Rahman menyebutkan bahwa eksistensi keagamaan/ organisasi keagamaan hanya ada dan didapatkan dari dunia maya (*cyber*)⁴⁵.

Fenomena *cyberreligion* sebetulnya pertama kali terjadi di Amerika. Pada akhir tahun 2000 hasil penelitian yang dilakukan Pew Internet and American Life Project, yang bekerjasama dengan Stewart M. Hoover and Lynn Schofield Clark dari Center For Research on Media, Religion and Culture⁴⁶, di Universitas Colorado mengungkapkan bahwa sekitar 20 juta jiwa mendapat informasi keagamaan melalui internet atau 25 persen dari pengguna internet di Amerika. Empat tahun kemudian, Informasi ini diperbaharui. Tepatnya tahun 2004 Pew Internet and American Life Report Project merilis data baru, dimana hampir dua pertiga orang Amerika online menggunakan Internet untuk alasan yang berhubungan dengan iman. Dari 64% pengguna internet yang melakukan aktivitas spiritual dan keagamaan secara online mewakili hampir 82 juta orang Amerika.

⁴⁴ Brenda Brasher. *Give Me that Online Religion*. (San Fransisco: Jossey-Bass Inc. 2001), halaman 11.

⁴⁵ Fazlul Rahman, *Matinya Sang Dai: Otonomisasi Pesan Pesan Keagamaan di_duni@maya*, halaman 5

⁴⁶ The Pew Internet & American Life Project adalah Lembaga pusat penelitian non-profit, dan non partisipan, mereka didanai oleh Pew Charitable Trusts yang bertugas mengeksplorasi dampak sosial dari Internet. Diunduh dari <http://www.pewinternet.org>, 2004

Prof Stewart Hoover dari University of Colorado di Boulder⁴⁷, sebagai penulis utama dari proyek Pew Internet Project menerangkan bahwa survei yang ia lakukan ini menemukan hasil bahwa mayoritas orang berselancar didunia maya adalah untuk alasan spiritual pribadi, mencakup tentang pencarian mereka di luar tradisi mereka sendiri. Pada hasil temuan dari survei juga terdapat bahwa dua pertiga dari pengguna yang menghadiri layanan keagamaan setiap akhir pekannya menggunakan internet untuk tujuan spiritual pribadi atau Agama. Sementara pada hasil kajian lain, menemukan fakta bahwa para peselancar agama menggunakan Internet untuk menemukan informasi tentang Iman mereka sendiri atau yang lain⁴⁸.

b. Bentuk dan Indikator Cyberreligion

Durkheim⁴⁹ melihat jika agama itu sebagai produk dari interaksi sosial sehingga agama itu dinilai sebagai tindakan kolektif dari para individu karena adanya kohesi sosial. Ritual agama ini miliki ikatan dengan ruang dan waktu, seperti menjadikan masjid sebagai tempat ibadah dan belajar ilmu agama. Kegiatan tersebut menjadi manifestasi ritual agama bagi umat Islam. Tapi,

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ Bernard J. Jansen, Andrea Tapia, Amanda Spink; Searching for salvation: An analysis of US religious searching on the World Wide Web, Diunduh journal homepage: www.elsevier.com/locate/religion Religion 40 (2010) 39–52

⁴⁹ Emile Durkheim, Sejarah Agama (The Elementary Forms of the Religious Life), Yogyakarta : IRCiSoD., 2003 hlm 35

eksistensi majelis ini mulai pudar dan terjadi pergeseran seiring berkembangnya zaman. Internet menjadi sarana yang justru memperkuat dan melestarikan sejumlah ritual agama dalam bentuk yang berbeda dari sebelumnya

Ada tiga elemen menurut Durkheim⁵⁰ penting terkait agama, di antaranya kepercayaan pada sesuatu yang sifatnya sakral, ritual, serta kehidupan beragama didalam komunitas secara global. Masalah internet, agama, dan yang selainnya telah melahirkan sejumlah pandangan sehingga membuat internet memengaruhi kebudayaan, seperti:

1. Saat internet telah ada sejak 1960-an, dimana aplikasi terpentingnya adalah world wide web (WWW). Pada 1995 jumlah penggunanya mencapai 16 juta orang di seluruh dunia. 378 juta pada 2000, dan 500 juta lebih pada 2002.
2. Harus diakui perkembangan internet belum dapat menjangkau semua tempat.
3. Internet bisa dipandang sebagai cermin sekaligus refleksi dari dunia yang sesungguhnya.

Jadi, bisa disimpulkan jika melakukan posting dengan tema-tema keagamaan atau sekedar mencari informasi keagamaan sebagai rujukan dan menambah pengetahuan dalam agama, berarti sesungguhnya pengguna sedang terlibat yang dinamakan cyber-religion. Brenda Brasher⁵¹ mengartikan *cyber-*

⁵⁰ *Ibid*

⁵¹ Brenda Brasher. *Give Me that Online Religion*. (San Fransisco: Jossey-Bass Inc. 2001), halaman 29

religion sebagai fenomena keagamaan yang hadir pada cyberspace, baik di organisasi keagamaan maupun aktivisme keagamaan. Hojsgard dan Warburg⁵² menyebut setidaknya ada tiga indikator utama mengenai agama di *cyberspace*, di antaranya komunikasi virtual yang menggantikan komunikasi yang bersifat nyata (*mediation*), tidak perlu adanya institusi keagamaan yang bersifat lengkap (*organization*), dan refleksi dari cyber culture yang menggantikan refleksi dari tradisi keagamaan (*content*).

2. Perilaku keagamaan

Perilaku beragama dapat di artikan secara terpisah yaitu perkata. Kata perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan dan lingkungan⁵³.

Perilaku juga diartikan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam merespon sesuatu dan kemudian menjadi sebuah kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku juga dapat disebut sebagai aktivitas yang ada pada individu atau organisme yang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi karena akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang secara langsung mengenaiya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan⁵⁴.

⁵² Morten T Hojsgaard dan Margit Warburg, ed. *Religion and Cyberspace*. Abingdon, (UK: Routledge, 2005:52)

⁵³ Departemen Pendidikan, *KBBI*. Jakarta : Balai Pustaka 2002

⁵⁴ Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Ofset (2010) hlm 11.

Sedangkan Clifford T. Morgan menjelaskan dalam bukunya *Introduction to psychology* bahwa sesuatu yang memiliki makna perilaku biasa diartikan untuk ditanggapi secara positif ataupun negatif terhadap situasi atau objek tertentu⁵⁵.

Perilaku juga terbagi menjadi 2 yaitu yang pertama perilaku terbuka (*overtbehavior*) yang dapat langsung terlihat, seperti saat individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya dan yang kedua perilaku tertutup (*covert behavior*) yang pada dasarnya berada hanya sebatas kegiatan berfikir, menghayal, membayangkan dan merencanakan.

Adapun dalam buku “*Asas-asas Pendidikan Islam*” karya Hasan Langgulung, bahwa perilaku atau tingkah laku yang dijelaskan Al-Ghozali sebagai berikut⁵⁶:

- a. Tingkah laku memiliki pendorong(motivasi), penggerak dan tujuan.
- b. Motivasi memiliki sifat dari dalam serta muncul dalam diri manusia sendiri, namun perlu stimulus atau rangsangan dari luar atau dalam yang korelasinya dengan kebutuhan jasmani dan lebih cenderung alamiah; rasa lapar, cinta dan rasa takut kepada Tuhan.
- c. Menghadapi motivasi-motivasi dari manusia yang membuat dirinya terdorong agar mengerjakan sesuatu.
- d. Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut. Ini semua disertai oleh aktivitas

⁵⁵ Clifford T. Morgan, *Introduction to psychology*,(New York : McGraw-Hill Book, 1987) hlm 102

⁵⁶ Hasan Langgulung. *Asas-asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Al-Husna. 2000)hlm 22

jenis tertentu yang tidak terpisah dari rasa, perasaan dan kesadaran dari suasana itu.

- e. Kehidupan psikologi adalah suatu perbuatan dinamis, dimana perilaku interaksi terus menerus antara tujuan atau motivasi dengan tingkah laku.
- f. Tingkah laku itu bersifat individual yang berada menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses belajar.

Hakikat Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam pandangan fungsionalisme, agama (*religion* atau religi) adalah satu sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan.⁵⁷

Perilaku beragama adalah dorongan yang sangat menentukan tingkah laku dan perbuatan manusia untuk berbuat baik atau buruk. kunci utamanya dapat menafsirkan dan melahirkan perbuatan manusia. Peranan yang demikian menentukan ini, dalam konsep Islam disebut sebagai *niyyah* dan Ibadah. *Niyyah* merupakan pendorong utama manusia untuk berbuat atau beramal. Sementara Ibadah adalah tujuan manusia berbuat atau beramal⁵⁸.

⁵⁷ Chaplin JP. *Kamus Lengkap Psikologi: terj. Kartini Kartono*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004) hlm 428

⁵⁸ Menurut Baharuddin 2004 dalam M Herry, Pengaruh Pesan Dakwah Islam Di *Whatsapp* Terhadap Perilaku Beragama Mahasiswa Program Studi Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Pertanian Umsu Medan (2018)

Bisa disimpulkan perilaku keberagaman seseorang untuk melakukan sesuatu, bertindak atau berbuat. Mendorong seseorang tertujuan kepada suatu untuk menjalankan ajaran-ajaran, aturan-aturan agama secara menyeluruh yang bukan hanya sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a namun agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh Ridha Allah.

a. Macam -macam Perilaku Keagamaan

Manusia dalam kehidupan sehari-hari melakukan kehidupan atau dalam arti melakukan aktifitas kebaikan yang erat hubungannya dengan dirinya, ataupun juga berkaitan dengan orang lain yang disebut dengan proses komunikasi, baik secara verbal maupun perilaku nyata, namun dalam prosesnya terdapat perbedaan dari satu dengan lainnya, hal tersebut disebabkan oleh latar belakang motivasi yang diterimanya.

Kemudian muncul dari hal tersebut adalah macam-macam perilaku, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Said Howa⁵⁹ perilaku dapat dikelompokkan dalam dua macam, yaitu:

- 1) Perilaku islami ialah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan

⁵⁹ Said Howa, Perilaku Islam (Bandung: Studio Press, 1994), 17.

- 2) Perilaku non islami ialah perbuatan yang mendatangkan gelombang kerusakan, kemunafikan, perilaku non islami ini tidak mencerminkan perilaku yang dinafasi dengan iman, tetapi dinafasi selalu dengan nafsu.

Sedangkan menurut H. Abdul Aziz⁶⁰ membagi perilaku menjadi dua dimensi;

- 1) Perilaku orear (perilaku yang dapat diamati langsung).
- 2) Perilaku covert (perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung).

Secara penjelasan diatas inilah macam-macam perilaku yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yang mana dapat disimpulkan bahwasannya perilaku seseorang itu muncul dari dalam diri seorang itu (rohaniah), kemudian akan direalisasikan dalam bentuk tindakan (jasmaniah).

Demikianlah dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa macam-macam perilaku keagamaan merupakan kebutuhan manusia dalam rangka mendekati diri kepada Tuhan YME. Sehingga dalam pelaksanaan ibadah dan kewajiban lainnya tentang keagamaan akan menjadi semakin bertambah keimanan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Adanya faktor dari perilaku manusia tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi selalu terdapat interaksi yang berhubungan antara manusia dan objek tertentu.

⁶⁰ Abdul Azis Ahyadi, Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila (Bandung: Sinar Baru, 1991), 68

Dan menurut Jalaludin⁶¹, bahwa perilaku keagamaan seseorang terbentuk secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1) Faktor internal, yang mana keadaan atau kondisi jasmani dan rohani (anak), yang terdapat dalam diri pribadi anak meliputi:

a) Pengalaman pribadi, jadi semua pengalaman yang telah dilalui, baik yang didengar, di lihat, maupun dilakukan yang diterima sejak lahir.

b) Pengaruh emosi, suatu keadaan yang dapat mempengaruhi dan menyertai penyesuaian secara umum dalam diri, keadaan yang merupakan pendorong mental dan fisik bagi diri seseorang dan tingkah laku yang dipengaruhi dari luar. Pengaruh emosi, adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan disertai dalam diri secara umum, kondisi yang merupakan pendorong mental dan fisik bagi individu serta tingkah laku dari luar. Emosi juga terdapat warna afektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu. Zakiah Daradjat⁶² menegaskan bahwa emosi memiliki peranan penting dalam sikap dan tindakan beragama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami tanpa mengindahka emosinya. Jadi, emosi

⁶¹ Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Agama, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996. Cet. I), hal. 68-6

⁶² Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah, (Jakarta: YPI Ruhama, 1996), hlm.35

menentukan arah dimana tingkah laku individu turut mengambil bagian dalam setiap situasi kehidupan.

- c) Minat, berpengaruh pada kesiapan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Adapun keinginan dalam agama terlihat pada keaktifan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, diskusi perihal agama, dan mengikuti pelajaran agama di sekolah. Seperti seseorang yang memiliki minat terhadap pendidikan Agama Islam maka ia akan selalu mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan Agama Islam. Maka secara tidak langsung ia akan mentaati segala peraturan yang ada dan diajarkan oleh agama tersebut.

Demikianlah faktor internal yang menurut Jalaludin Rahmat⁶³, Terbagi menjadi 2 yaitu, faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis terlihat dalam seluruh kegiatan manusia, serta berpadu dengan faktor-faktor sosio-psikologis. Faktor sosio-psikologis manusia sebagai makhluk sosial memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya dan dapat diklasifikasikan menjadi tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.

⁶³ M Herry, Pengaruh Pesan Dakwah Islam Di *Whatsapp* Terhadap Perilaku Beragama Mahasiswa Program Studi Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Pertanian Umsu Medan (2018)hlm 59

2) Faktor Eksternal, yang dijelaskan yaitu meliputi:

- a) Interaksi, hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, atau antara perorang dengan kelompok. Apabila dua orang bertemu, maka akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi baik dalam sikap maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Pengalaman, bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur pembentukan pribadi, termasuk di dalamnya adalah pengalaman beragama. Oleh karena itu pembentukan perilaku keagamaan hendaknya ditanamkan sejak dalam kandungan. Hal ini dikarenakan semakin banyak unsur-unsur agama dalam diri seseorang maka sikap, tindakan, tingkah laku, dan tata cara orang dalam menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

c. Indikator Perilaku Keagamaan

Perilaku beragama seperti yang dijelaskan di atas juga memiliki indikator, sebagai mana yang dijelaskan C.Y. Glock dan R Stark dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religion Commitment*, menyebut ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan

dan praktek keagamaan (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengamalan (konsekuensial) dan dimensi pengetahuan agama (intelektual)⁶⁴.

- 1) Dimensi ideologis (*ideological involvement*). Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam, manusia dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna dari tujuan atau pengetahuan tentang perilaku yang baik yang dikehendaki Tuhan. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin dari agama. Seorang individu yang religius akan berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya, misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga-neraka, dan sebagainya.
- 2) Dimensi intelektual (*intellectual involvement*) dapat mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, pada dimensi ini dapat diketahui tentang seberapa jauh tingkat pengetahuan agama (*religiousliteracy*) dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama, dalam dimensi ini bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.
- 3) Dimensi eksperensial (*experiential involvement*) adalah bagian keagamaan yang bersifat efektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran (*religion feeling*). Dimensi ini berkaitan dengan

⁶⁴ Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1995 hal-78.

pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan. Seperti, tenang saat berdoa, tersentuh mendengar ayat suci Al-Qur'an dibacakan.

- 4) Dimensi ritualistik (*ritual involvement*) merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh penganut agama dan sangat berkaitan dengan ketaatan penganut suatu agama. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaannya, frekuensi prosedur dan makna ritus penganut agama dalam kehidupan sehari-hari seperti penerapan rukun Islam, dzikir, shalat lima waktu dan lain-lain.
- 5) Dimensi selanjutnya konsekuensi atau dimensi sosial (*consequential involvement*) meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama, dimensi ini memberikan gambaran apakah efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi keberagaman dalam Islam terdiri dari lima lima dimensi, yaitu: Aqidah (iman atau ideologi), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi

ihsan (penghayatan, situasi dimana seseorang merasa dekat dengan Allah), dan dimensi ilmu (pengetahuan)⁶⁵.

Konsep keberagamaan Glock & Stark mencoba melihat keberagamaan seseorang dengan memperhatikan semua dimensi. Untuk memahami keberagamaan umat Islam, diperlukan suatu konsep yang mampu memberikan penjelasan tentang beragam dimensi dalam Islam. Keberagamaan dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual ibadah saja namun juga aktifitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.

3. Teori determinasi teknologi

a. Definisi Determinasi

Teori determinasi ditemukan Marshall McLuhan pada tahun 1962 dalam tulisan yang berjudul "*The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*", pokok gagasan dari teori ini adalah bahwa perubahan yang terjadi dalam berbagai macam cara berkomunikasi akan membentuk pola keberadaan manusia itu sendiri. Teknologi membentuk individu bagaimana cara berpikir, berperilaku

⁶⁵ Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1995 hal-79.

dalam masyarakat dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang lain⁶⁶.

McLuhan juga berpendapat bahwa budaya kita dibentuk oleh bagaimana cara kita berkomunikasi. Paling tidak ada beberapa tahapan yang layak disimak. Pertama, penemuan dalam teknologi komunikasi menyebabkan perubahan budaya. Kedua, perubahan di dalam jenis-jenis komunikasi akhirnya membentuk kehidupan manusia. Ketiga McLuhan menjelaskan bahwa “kita membentuk peralatan untuk berkomunikasi, dan akhirnya peralatan untuk berkomunikasi yang kita gunakan itu akhirnya membentuk atau mempengaruhi kehidupan kita sendiri”.

Begitu pula saat kita merasa dan berpikir terhadap apa yang akan kita lakukan karena pesan yang diterima teknologi komunikasi menyediakan untuk hal tersebut⁶⁷. Artinya, teknologi komunikasi menyediakan pesan dan membentuk perilaku kita sendiri. Radio menyediakan kepada manusia lewat indera pendengaran (audio), sementara televisi menyediakan tidak hanya pendengaran tetapi juga penglihatan (audio visual). Apa yang diterpa dari dua media itu masuk ke dalam perasaan manusia dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari kita⁶⁸. Selanjutnya, kita ingin menggunakannya lagi dan terus menerus.

⁶⁶ Marshall McLuhan. *Understanding Media: The Extension of Man*. (London: The MIT Press, 1994) hal 108

⁶⁷ Teguh Ratmanto, “*Determinasi Teknologi dalam dalam teknologi Komunikasi dan Informasi*” (Mediator, Vol. 6 No.1 Juni 2005)hlm 44

⁶⁸ *Ibid*

Bahkan sampai Mc Luhan ada pada kesimpulan bahwa media adalah pesan itu sendiri (*the medium is the message*). Dengan kata lain media adalah alat untuk memperluas, memperkeras dan memperkuat pada fungsi dan perasaan manusia. Maka akan bertemu pada suatu titik bahwa masing-masing penemuan media baru akan benar-benar dipertimbangkan, karena bermanfaat untuk membantu beberapa kemampuan dan kecakapan manusia. Misalnya, ambil sebuah buku dengan buku itu seseorang bisa memperluas cakrawala, pengetahuan, termasuk kecakapan dan kemampuannya. Seperti yang sering dikatakan oleh masyarakat umum, dengan buku, kita akan bisa “melihat dunia”.

b. Periodeisasi Determinasi

Sejarah kehidupan manusia di gambarkan Mc Luhan⁶⁹ ke dalam empat periode: *a tribal age* (era suku atau purba), *literate age* (era literal/huruf), *a print age* (era cetak), dan *electronic age* (era elektronik). Menurutnya, transisi antar periode tadi tidaklah bersifat gradual atau evolusif, akan tetapi lebih disebabkan oleh penemuan teknologi komunikasi.

Era suku atau purba (*The Tribal Age*), Menurut McLuhan, pada era purba atau era suku zaman dahulu, manusia hanya mengandalkan indera pendengaran dalam berkomunikasi. Komunikasi pada era itu hanya mendasarkan diri pada narasi, cerita, dongeng tuturan, dan sejenisnya. Jadi, telinga adalah “raja” ketika itu,

⁶⁹ Marshall McLuhan. *Understanding Media: The Extension of Man*. (London: The MIT Press, 1994) hal 119

“hearing is believing”, dan kemampuan visual manusia belum banyak diandalkan dalam komunikasi. Era primitif ini kemudian tergusur dengan ditemukannya alfabet atau huruf.

Era literal/huruf (*The Age of Literacy*), Semenjak ditemukannya alfabet atau huruf, maka cara manusia berkomunikasi banyak berubah. Indera penglihatan kemudian menjadi dominan di era ini, mengalahkan indera pendengaran. Manusia berkomunikasi tidak lagi mengandalkan tuturan, tapi lebih kepada tulisan.

Era media cetak (*The Print Age*), sejak ditemukannya mesin cetak menjadikan alfabet semakin menyebarluas ke penjuru dunia. Kekuatan kata-kata melalui mesin cetak tersebut semakin merajalela. Kehadiran mesin cetak, dan kemudian media cetak, menjadikan manusia lebih bebas lagi untuk berkomunikasi.

Era elektronik (*The Electronic Age*), era ini juga menandai ditemukannya berbagai macam alat atau teknologi komunikasi. Telegram, telpon, radio, film, televisi, VCR, fax, komputer, dan internet. Manusia kemudian menjadi hidup di dalam apa yang disebut sebagai “*global village*”. Media massa pada era ini mampu membawa manusia mampu untuk bersentuhan dengan manusia yang lainnya, kapan saja, di mana saja, seketika itu juga.

c. Determinasi Teknologi dan Indikatornya

Penjelasan teori diatas terdapat macam-macam perubahan besar seiring dengan berkembangnya teknologi dalam berkomunikasi. Bagian dari periode yang sama untuk memperluas perasaan serta pikiran manusia. Mc Luhan dalam

hal ini membaginya ke dalam empat periode, yang mana masing-masing peristiwa yang menyertai perubahan atau pergerakan dari satu era ke era yang setalahnya akan membentuk komunikasi baru yang disebabkan beberapa macam perubahan dalam masyarakat.

Teori determinasi menurut Emory A. Griffin ⁷⁰ juga memiliki pengertian lain sebagai berikut:

- 1) Determinisme beranggapan bahwa setiap kejadian pasti sudah ditentukan.
- 2) Semua kejadian disebabkan oleh sesuatu.
- 3) Segala sesuatu di dunia bekerja dengan hukum sebab-akibat.
- 4) Sudut pandang filsafat alam melihat determinasi sebagai teori tentang satu-satunya determinasi dari setiap peristiwa alam.

Contoh bentuk pemikiran determinasi: Orang yang bertubuh lemah, gerakannya lebih lamban dari orang yang bertubuh kuat; Orang yang berasal dari keluarga harmonis diharapkan dapat menjadi manusia yang lebih seimbang dari pada mereka yang berasal dari keluarga yang kacau.

Perubahan pada mode komunikasi membentuk suatu budaya dengan melalui beberapa indikator, yaitu :

- a. Penemuan dalam teknologi komunikasi

⁷⁰ Emory A. Griffin, *A First Look at Communication Theory*, 5th edition, (New York: McGraw-Hill, 2003), page 344

- b. Perubahan dalam jenis-jenis komunikasi
- c. Peralatan untuk berkomunikasi

Determinasi juga dapat dipahami sebagai suatu peristiwa yang ada dari masa lampau yang mempengaruhi apa yang ada pada masa yang akan datang dan sering terjadi hal tersebut dapat mempengaruhi tanpa disadari oleh masyarakat (*Definiton of Determinism*). Sedangkan Teknologi adalah sesuatu hal yang diciptakan oleh manusia dengan maksud dan tujuannya untuk mengurangi beban hidup dan lebih membantu manusia itu sendiri untuk menjalani kehidupannya.

Teknologi juga dipengaruhi oleh manusia itu sendiri sebagai yang menciptakannya dengan adanya nilai-nilai yang masuk di dalam teknologi, Sehingga determinisme teknologi dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang terjadi dimasa depan karena perkembangan dari teknologi yang ada di era lampau ke era yang lebih maju, perkembangan tersebut memberikan dampak di kehidupan manusia dengan atau tanpa disadari telah memberikan sebuah pengaruh, baik itu cara pemikiran, budaya maupun di kehidupan masyarakat.

Secara garis besar determinasi teknologi turunan dari determinasi. Namun mereka yang menentang determinisme teknologi, secara teoretis, dapat dikategorikan sebagai kaum '*social construction*'. Mereka cenderung melihat teknologi dari sudut pandang material semata. Teknologi hanya dilihat sebagai alat atau mesin. Teknologi, bagi mereka, tidak lebih dari sekadar mesin yang penggunaannya ditentukan oleh manusia. Mereka menempatkan manusia sebagai aktor utama di dalam perubahan sosial. Mereka cenderung meyakini bahwa roda

sejarah tidak digerakkan oleh mesin, tetapi digerakkan oleh orang-orang besar, yang memiliki kharisma pengaruh yang besar pada masyarakat luas. Di sisi lain, ada sudut pandang yang sama sekali berbeda, yaitu determinasi teknologi. Para pendukung determinasi teknologi meyakini bahwa teknologi, baik secara langsung maupun tidak langsung, merupakan penggerak utama roda perubahan sosial. Baik diakui atau pun tidak, teknologi memiliki kaitan yang erat dengan masyarakat. Secara teoretis, mereka yang meyakini determinasi teknologi dapat dikelompokkan menjadi kaum optimis dan pesimis.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan rujukan yang dapat digunakan peneliti membandingkan persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Berikut penelitian-penelitian tersebut:

Pertama, Penelitian dari tesis mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Jakarta yang telah diterbitkan menjadi buku dengan judul: "*Matinya Sang Da'i: Otonomisasi Pesan-pesan Keagamaan di_duni@maya*"⁷¹ diterbitkan oleh Lembaga Studi Islam Progresif (LSIP) tahun 2011. Penelitian ini dikerjakan pada 39 mailist dan 415 orang dalam friend list di akun facebook Fazlul Rahman. Tesis ini membahas anonimitas pesan-pesan keagamaan yang disampaikan (da'i) dan respon penerimaan (mad'u) atau *receiver*.

⁷¹ Fazlul Rahman, *Matinya Sang Dai: Otonomisasi Pesan Pesan Keagamaan di_duni@maya* Lembaga Studi Islam Progresif (LSIP) tahun 2011.

Penelitian ini Fazlul Rahman memakai teori Uses and Gratification sebagai pisau bedah analisisnya, pengamatan dan pengkajiannya penulis membuktikan perilaku konsumen media dalam hal pengalaman yang dirasakan langsung (*direct experience*) dengan media.

Kedua, penelitian Muliati⁷² yang berhubungan dengan keberagaman di media yang dilakukan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh tahun 2017. Penelitian berjudul, “Efektivitas Mengikuti Religion Online di Instagram Terhadap Spiritualitas Mahasiswa Universitas Syiah Kuala” ini dilakukan kepada 100 mahasiswa.

Penelitian ini menunjukkan hasil 54 responden menyatakan sangat setuju dan 43 responden setuju. Bahwa mereka memperoleh informasi agama dari instagram tokoh agama. Menunjukkan hasil yang positif tentang *religion online* di Instagram dengan efektif mencerahkan spiritualitas mahasiswa, mulai dari sumber informasi maupun sumber motivasi. Mahasiswa pun dalam pengakuan mereka dengan maraknya religion online telah turut menghidupkan rasa sosial mereka.

Dari hasil penelitian Muliati dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Syiah Kuala memahami manfaat religion online sebagai sumber informasi agama bagi mahasiswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil kesimpulan penelitian bahwa 63 persen responden setuju dan mengaku mendapat semangat serta motivasi untuk selalu berbuat kebaikan. Akan tetapi pada penelitian Mulyati tidak menjelaskan

⁷² Muliati, Efektivitas Mengikuti Religion Online di Instagram Terhadap Spiritualitas Mahasiswa Universitas Syiah Kuala 2017

secara spesifik tentang materi keagamaan apa yang diminati mahasiswa Universitas Syiah Kuala.

Ketiga, dari Eddy Saputra⁷³ mahasiswa Universitas Indraprasta (Unindra) pada tahun 2016, dengan penelitian tentang keberagaman remaja dengan konten-konten yang diakses dari media social, pada kajian bertajuk, "*Dampak Sosial Media Terhadap Sikap Keberagaman Remaja dan Solusiya Melalui Pendidikan Agama Islam,*" menemukan potensi bahaya berselancar di media sosial bagi keimanan. dengan kata lain dampak dari penggunaan sosial media yang berlebihan, terutama pada materi atau konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam akan membawa dampak buruk pada sikap keberagaman remaja.

Namun menurut Eddy Saputra sampai pada kesimpulan hasil penelitiannya memberikan catatan bahwa remaja dengan bekal pendidikan agama Islam yang kuat, maka remaja muslim juga dapat membentengi diri mereka dari pengaruh negatif dari media sosial, sehingga meski ketika keimanan remaja kuat secara tidak langsung perilaku remaja tersebut akan baik.

Bukan bermaksud untuk menolak keberadaan teknologi, Eddy hanya memberikan peringatan bahwa perlunya pemahaman yang benar tentang Islam untuk tidak terjerumus dan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Pada objek penelitian Eddy adalah pada sosok remaja yang menggunakan sebagian waktunya untuk bersosial media. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini

⁷³ Eddy Saputra, *Dampak Sosial Media Terhadap Sikap Keberagaman Remaja dan Solusiya Melalui Pendidikan Agama Islam*, Universitas Indraprasta tahun 2016

dilakukan berdasarkan analisis yang ada. Observasi pada penelitian ini diterapkan pada objek penelitian yang terdapat latar belakang pendidikan agama dan yang tidak memiliki latar belakang tersebut, keduanya terlibat aktif dalam penggunaan sosial media.

Fakta dari penelitian ini menghasilkan bahwa sosial media menjadi sarana komunikasi yang paling diminati oleh sebagian besar remaja, dengan jangkauan yang tanpa batas, bebas sehingga dalam sosial media sangat mungkin remaja mendapatkan informasi negatif yang sering muncul di akun sosial media.

Komponen	Penulis		
Penelitian Penulis	Fazlur Rahman (2011)	Maliati(2017)	Eddy Saputra(2016)
Judul Penelitian	Matinya Sang Da'i: Otonomisasi Pesan- pesan Keagamaan di_duni@maya	Efektivitas Mengikuti Religion Online di Instagram Terhadap Spiritualitas Mahasiswa Universitas Syiah Kuala	Dampak Sosial Media Terhadap Sikap Keberagamaan Remaja dan Solusiya Melalui Pendidikan Agama Islam

Lokasi Penelitian	Jakarta, Koresponden adalah pengguna internet	Banda Aceh, Penelitian dilakukan terhadap 100 mahasiswa Universitas Syiah Kuala	Jakarta, Penelitian dilakukan terhadap siswa SMA yang punya ketergantungan terhadap media sosial
Metode dan Alat Penelitian	Jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data <i>participant observation</i> dengan wawancara mendalam ke informan di dunia maya (<i>indepth interview</i>) yang biasa dikenal dengan metode <i>cyber ethnography</i> .	Penelitian ini, menggunakan pendekatan kuantitatif analisis deskriptif. Teori Efektivitas berdimensi Ethos, merupakan teori utama yang digunakan dalam penelitian ini.	Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan menitikberatkan aspek observasi dan wawancara. Penelitian menggunakan model Miles and Huberman.
Kesimpulan	Internet merupakan	Efektivitas	Remaja dengan

Penelitian	alat ampuh untuk dakwah. Karenanya, da'i wajib berdakwah dengan melihat kondisi mad'u dan selalu belajar untuk meningkatkan kemampuan menggunakan teknologi.	mengikuti <i>religion online</i> di media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap spiritualitas mahasiswa	bekal agama Islam yang kuat, maka remaja muslim juga dapat membentengi diri mereka dari pengaruh dari media sosial, sehingga ketika keimanan remaja kuat secara tidak langsung perilaku remaja tersebut akan baik.
Kesamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis	Perbedaan pada kajian dengan penelitian penulis ialah pada responden yang dijadikan sampel. Responden dari Fazlul terlalu	Muliyati dalam penelitiannya mempunyai banyak kesamaan dengan penulis, seperti sama mengkaji	Penelitian Edy Saputra secara sasaran beda, lebih kepada siswa SMA sedangkan penulis kearah

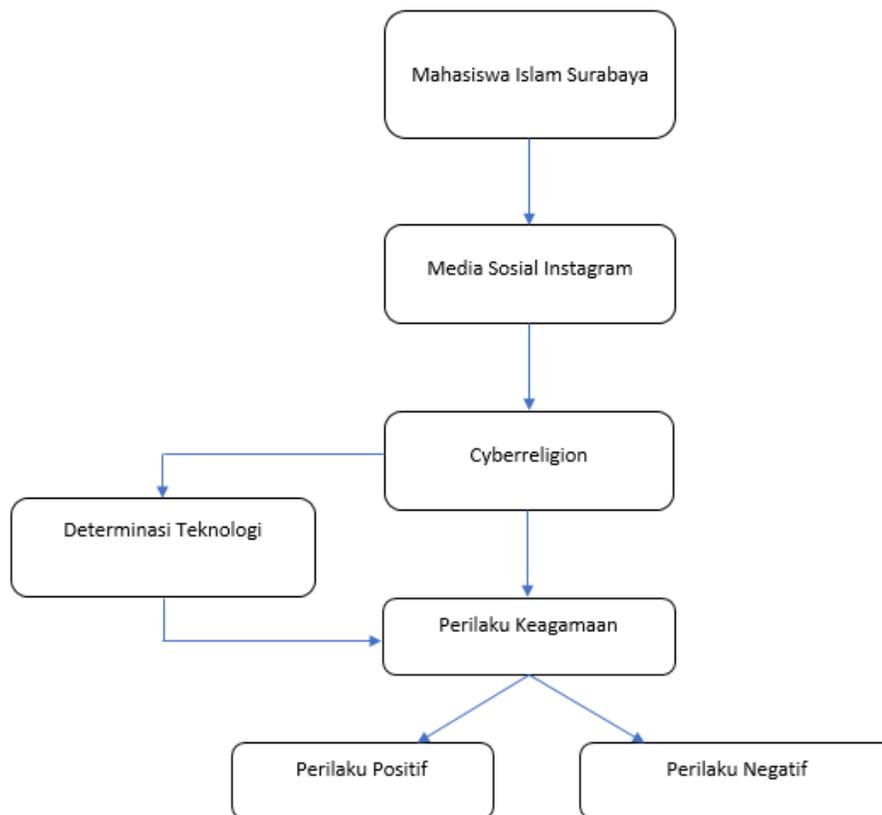
<p>umum dan luas, sementara penelitian penulis hanya meliputi mahasiswa Islam di Surabaya. Selain itu kajian Fazlul fokus pada konten materi dakwah di medsos, sementara penulis lebih fokus pada aktifitas <i>cyberriligion</i> di Instagram yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan mahasiswa islam Surabaya.</p>	<p><i>media sosial online</i>. Hanya bedanya, saudari Malyati menyimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Syiah Kuala memahami manfaat religion online sebagai sumber informasi agama. Dengan hasil penelitian bahwa 63 persen responden setuju dan mengaku mendapat semangat serta motivasi untuk selalu berbuat kebaikan dengan</p>	<p>Mahasiswa, namun pada hasil penelitian edy didapatkan bahwa siswa perlu dibentengi dengan ilmu agama agar tidak dapat terpengaruh oleh media sosial, dengan hasil itu edy menyimpulkan bahwa media sosialpun juga tidak serta merta dapat mengubah kebiasaan siswa lebih lagi pada perilaku buruk ketika siswa</p>
--	--	---

		<p>konten keagamaan. Sedangkan dipenulis menemukan bahwa adanya teknologi(media sosial) tidak dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam hal keagamaan.</p>	<p>tersebut memiliki pemahaman agama yang baik. Dan hasil ini selaras dengan penelitian penulis, bahwa determinasi teknologi tidak dapat merubah perilaku seseorang keagamaan seseorang,hanya dengan mengkonsumsi konten keagamaan di media social.</p>
--	--	--	---

Tabel 1: Penelitian Terdahulu

C. KERANGKA BERFIKIR

Merupakan peta konsep dalam suatu penelitian, kerangka berpikir difungsikan untuk memahami alur permasalahan secara lebih mudah, cepat dan jelas. Berikut skema alur dalam penelitian ini.



Mahasiswa islam Surabaya mengakses media sosial Instagram untuk perihal aktifitas keagamaan atau disebut dengan *cyberreligion*, dalam penelitian ini diukur dari studi

determinasi yang mengacu pada teori Mc. Luhan⁷⁴, untuk membentuk perilaku keagamaan mahasiswa islam Surabaya

D. HIPOTESIS

Hipotesis penelitian adalah sebagai jawaban sementara atas pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah⁷⁵ adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H0 : *cyberreligion* melalui pendekatan teori determinasi teknologi belum memberikan perubahan signifikan dalam perubahan perilaku keagamaan mahasiswa Islam di Surabaya.

H1 : *cyberreligion* melalui pendekatan teori determinasi teknologi memberikan perubahan signifikan dalam perubahan perilaku keagamaan mahasiswa Islam di Surabaya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁴ Marshall McLuhan. *Understanding Media: The Extension of Man*. (London: The MIT Press, 1994) hal 119

⁷⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta 2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan memadukan metode kuantitatif. Wirartha⁷⁶ menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa dan bersifat mengungkap fakta (*fact finding*). Sedangkan Natsir⁷⁷ mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti secara sistematis, aktual dan akurat.

Penelitian ini menggunakan metode survei yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang jumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu. Silalahi⁷⁸ mengemukakan ada dua tipe utama pengumpulan data yang digunakan untuk metode survei, yakni kuesioner. Penelitian ini mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Bungin⁷⁹ mengemukakan bahwa metode kuesioner atau angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden.

⁷⁶ Wirartha, I Made. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 39

⁷⁷ Natsir, M. *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998).

⁷⁸ Ulber, Silalahi. *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 293.

⁷⁹ Bungin, B. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Yogyakarta: Andi, 2017), 133.

Penentuan dan pemilihan fokus pengamatan dalam penelitian ini akan dapat mengarahkan peneliti pada sasaran target yang diinginkan dalam penelitian, yakni: Menganalisa perilaku keagamaan mahasiswa Islam Surabaya berdasarkan teori determinasi teknologi dalam bentuk cyberreligion.

B. Sumber Data

Bungin⁸⁰ berpendapat bahwa sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan.

Sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, antara lain terdiri dari:

1. Data Primer

Data primer, yaitu: data yang diperoleh langsung dari wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dan pengisian kuesioner oleh responden yang ditemui, yakni mahasiswa UNAIR dan UINSA Surabaya.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil pengolahan pihak kedua atau data yang diperoleh dari hasil publikasi pihak lain, seperti: Universitas Airlangga dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, internet, serta literatur-literatur berupa buku maupun jurnal yang dapat mendukung penelitian.

⁸⁰ Bungin, B. Metodologi Penelitian Sosial, (Surabaya : Airlangga University Prees, 2001), hal 129.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Arikunto⁸¹ berpendapat bahwa Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sugiyono⁸² berpendapat bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dengan populasi penelitian ini adalah keseluruhan dari obyek penelitian yaitu seluruh mahasiswa Islam yang tinggal di kota Surabaya, yang masih aktif sebagai mahasiswa Universitas Airlangga dan Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya.

2. Sampel

Sampel merupakan wakil dari populasi yang telah ditentukan. Sugiyono⁸³ berpendapat bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan

⁸¹ Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 130.

⁸² Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 117.

⁸³ *Ibid*

sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Prosedur pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability* dengan teknik *purposive sampling*. Sugiyono⁸⁴ mengemukakan bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan adalah (1) Merupakan mahasiswa UNAIR dan UINSA Surabaya; (2) Aktif sebagai mahasiswa UNAIR dan UINSA surabaya; (3) Merupakan pengguna media sosial dan atau paham dengan pengoperasian media sosial yang dimiliki mahasiswa UNAIR dan UINSA surabaya; (4) Mempunyai waktu untuk diminta informasi sebagai responden.

Alasan penentuan sampling ini atas dasar informasi dan pengamatan peneliti bahwasanya universitas tersebut merupakan universitas yang mayoritas mahasiswanya beragama Islam dan salah satu Perguruan Tinggi terbesar di Surabaya. Oleh karena itu kedua universitas tersebut sangat mendukung untuk peneliti melakukan penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat dipergunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data, Arikunto⁸⁵ berpendapat “cara” menunjuk pada sesuatu yang abstrak dan tidak dapat diwujudkan dalam bentuk benda yang kasat

⁸⁴ Sugiyono. Statistika untuk Penelitian. (Bandung : CV Alfabeta, 2019), 133.

⁸⁵ Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 100.

mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya, seperti angket (*questionnaire*), wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), tes (*tes*), dokumentasi (*documentation*), dan lain sebagainya.

Pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif dalam pelaksanaannya tidak harus langsung oleh peneliti, akan tetapi bisa dilakukan oleh pihak yang lain yang dipandang mampu atau kompeten dalam melaksanakan pengumpulan data. Jika dilihat dari cara memperolehnya jenis data dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *pertama* data primer yang merupakan data secara langsung diambil dari objek penelitian oleh peneliti baik perorangan maupun organisasi, seperti melakukan wawancara langsung. *Kedua* data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung dari objek peneliti. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial, seperti data statistik hasil riset dari surat kabar atau majalah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder data yang diperoleh dari hasil pengolahan pihak kedua atau data yang diperoleh dari hasil publikasi pihak lain, seperti: Universitas Airlangga dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, internet, serta literatur- literatur berupa buku maupun jurnal yang dapat mendukung penelitian.

Sumber data tambahan akan peneliti lampirkan beberapa foto aktivitas dan karakteristik mahasiswa Islam sehingga nantinya akan lebih mudah dan

memperkuat dalam mendeskripsikan tentang relasi *Cyberreligion* dalam perilaku keagamaan.

E. Pengukuran Instrumen Penelitian

1. Variabel Penelitian

Sugiyono⁸⁶ mengemukakan definisi variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini adalah Perilaku Keagamaan sebagai variabel terikat (yang dipengaruhi), dan *Cyberreligion* diukur dari teori Determinasi Teknologi sebagai treatment (yang mempengaruhi).

2. Definisi Operasional

a. *Cyberreligion* (Determinasi Teknologi)

Cyber biasa diartikan dengan dunia maya. Dimana orang dapat saling mengenal, berkomunikasi, dan berinteraksi dan saling mempercayai tanpa batas ruang dan waktu.

Religion adalah agama, atau hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, mulai dari teori sampai dengan praktek ibadah. Jadi *Cyber religion* dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan agama yang disajikan di dunia maya atau dunia online. Dengan kata lain *Cyber Religion* merupakan pengetahuan tentang agama yang

⁸⁶ *ibid*

disebarkan luaskan melalui media online atau dunia maya keseluruhan pelosok dunia tanpa batas ruang dan waktu.

Determinasi juga dapat dipahami tentang seluruh kejadian yang ada di masa lalu mempengaruhi apa yang ada di masa depan dan sering kali hal tersebut datang atau mempengaruhi tanpa disadari oleh masyarakat (*Definiton of Determinism*). Sementara Teknologi adalah segala sesuatu hal yang diciptakan oleh manusia dengan maksud dan tujuannya untuk mengurangi beban hidup dan lebih membantu manusia itu sendiri untuk menjalani kehidupannya. Jadi determinasi teknologi adalah perubahan yang terjadi dalam berbagai macam cara berkomunikasi akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri. Teknologi membentuk individu bagaimana cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang lain. Jadi dalam penelitian *cyberreligion* diukur melalui studi determinasi teknologi sesuai teori Mc Luhan⁸⁷ ada 3 indikator yaitu : (1) Cara berpikir, (2) Cara berperilaku, dan (3) Perkembangan teknologi.

b. Perilaku Keagamaan

⁸⁷ McLuhan, Marshall. *The Medium is the Message*. (United Kingdom : Blackwell, 2006).

Perilaku beragama adalah dorongan yang sangat menentukan tingkah laku dan perbuatan manusia. Untuk menjalankan ajaran-ajaran, aturan-aturan agama secara menyeluruh yang bukan hanya sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a namun agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh Ridha Allah SWT. Perilaku keagamaan dalam penelitian ini diukur 5 dimensi mengacu pendapat Ancok⁸⁸, yaitu: 1) Keyakinan (Ideologis), 2) Peribadatan dan praktek keagamaan (ritualistik), 3) Penghayatan (Eksperensial), 4) Pengalaman atau dimensi sosial (Konsekuensial), 5) Pengetahuan agama (Intelektual).

Penelitian ini mengembangkan indikator yang terdapat pada jabaran variabel lalu mentransformasikannya menjadi item-item pertanyaan. Selanjutnya item-item pertanyaan tersebut dikelompokkan menjadi bentuk-bentuk instrumen pertanyaan yang terstruktur, sesuai dengan variabelnya melalui angket/kuesioner tertutup untuk memperoleh data primer. Penyusunan skala pengukuran dalam angket di sini menggunakan skala Likert.

Menurut Sugiyono⁸⁹ skala Likert adalah skala yang dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan. Skala Likert adalah suatu skala psikometrik

⁸⁸ Djameludin Ancok, dan Fuad Nashori Suroso. Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 77.

⁸⁹ Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2017)

yang dipergunakan dalam riset berupa survei. Variabel yang akan diukur dengan menggunakan skala ini adalah variabel perilaku keagamaan mahasiswa karena pengukuran ini digunakan untuk mengukur sikap dari responden.

Adapun pedoman penskoran skala Likert untuk variabel penelitian sebagai berikut :

- a) Untuk alternatif jawaban SS (Selalu) diberi skor 5
- b) Untuk alternatif jawaban S (Setuju) diberi skor 4
- c) Untuk alternatif jawaban TS (Tidak Setuju) diberi skor 2
- d) Untuk alternatif jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) diberi skor 1

3. Kisi-Kisi Variabel Penelitian

Kisi-kisi instrumen variabel *Cyberreligion* (Determinasi Teknologi) sebagai sumber perilaku keagamaan dengan mengacu pendapat dari teori Mc Luhan⁹⁰ dan Ancok⁹¹ adalah sebagai berikut :

Variabel Penelitian	Indikator	Indikator	Skala
Cyberreligion Sebagai Sumber perilaku	1. Cara berpikir	1. Setelah saya mengakses akun <i>Instagram</i> dakwah, merasakan perubahan cara berpikir dalam kemudahan informasi untuk	Likert

⁹⁰ McLuhan, Marshall. *The Medium is the Message*. (United Kingdom : Blackwell, 2006).

⁹¹ Djamaludin Ancok, dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 77.

Variabel Penelitian	Indikator	Indikator	Skala
keagamaan		<p>membentuk keimanan kepada Alloh SWT, melalui amalan yang lebih baik</p> <p>2. Setelah saya mengakses akun <i>Instagram</i> dakwah, merasakan perubahan cara berpikir dalam kepraktisan informasi untuk memahami Al-Quran</p> <p>3. Setelah saya mengakses akun <i>Instagram</i> dakwah, merasakan perubahan cara berpikir dalam silaturahmi komunitas mahasiswa islam di Surabaya</p>	
	2. Cara berperilaku	<p>1. Setelah saya mengakses akun <i>Instagram</i> dakwah, merasakan perubahan perilaku saya untuk menyakini ajaran islam dengan sepenuh hati</p> <p>2. Setelah saya mengakses akun <i>Instagram</i> dakwah, merasakan perubahan perilaku saya untuk berusaha tidak meninggalkan sholat fardu</p>	Likert

Variabel Penelitian	Indikator	Indikator	Skala
		<p>3. Setelah saya mengakses akun Instagram dakwah, merasakan perubahan perilaku saya untuk tidak mengungkit kesalahan orang lain</p> <p>4. Setelah saya mengakses akun Instagram dakwah, merasakan perubahan perilaku saya untuk rajin berdoa sebelum melakukan kegiatan</p> <p>5. Setelah saya mengakses akun Instagram dakwah, merasakan perubahan perilaku saya untuk lebih bersabar ketika mendapat cobaan dari Alloh</p> <p>6. Setelah saya mengakses akun Instagram dakwah, merasakan perubahan perilaku saya untuk rajin bersedekah</p> <p>7. Setelah saya mengakses akun Instagram dakwah, merasakan perubahan perilaku saya untuk rajin belajar Al-Quran</p>	

Variabel Penelitian	Indikator	Indikator	Skala
		<p>8. Setelah saya mengakses akun Instagram dakwah, merasakan perubahan perilaku saya untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah</p> <p>9. Setelah saya mengakses akun Instagram dakwah, merasakan perubahan perilaku saya untuk tidak berbohong</p> <p>10. Setelah saya mengakses akun Instagram dakwah, merasakan perubahan perilaku saya untuk menghindari dari bergunjing</p> <p>11. Setelah saya mengakses akun Instagram dakwah, merasakan perubahan perilaku saya untuk lebih sayang terhadap kedua orang tua</p>	
	3. Perkembangan Teknologi	1. Setelah saya mengakses akun Instagram dakwah, merasakan manfaat dengan ada	Likert

Variabel Penelitian	Indikator	Indikator	Skala
		perkembangan teknologi komunikasi 2. Setelah saya mengakses akun Instagram dakwah, merasakan kemudahan informasi dengan perkembangan teknologi komunikasi	

F. Teknik Pengujian Instrumen

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto⁹² Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Pengujian validitas instrumen penelitian digunakan teknik korelasi Product Moment dengan menggunakan bantuan komputer SPSS 23.0 For windows Evaluation Version, Setelah instrumen diujicobakan, maka data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi product moment melalui bantuan program SPSS 22 for windows, jadi secara statistik angka korelasi yang diperoleh tersebut harus dibandingkan dengan angka

⁹² *Ibid*

kritis tabel, jika r hitung $\geq r$ tabel, maka instrumen dikatakan valid, demikian juga sebaliknya..

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliabilitas apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda. menurut Sugiyono⁹³, Pengujian reliabilitas dengan menggunakan rumus Cronbach Alpha, dengan bantuan komputer SPSS 21.0 For windows Evaluation Version. Jika nilai Cronbach Alpha (α) lebih besar dari 0,60 maka suatu konstruk atau variabel penelitian dikatakan reliabel untuk dipakai sebagai masukan (input) dalam proses penganalisis data ke tahap selanjutnya.

G. Teknik Analisis Data

Statistik merupakan salah satu cara yang banyak manfaatnya bagi peneliti untuk menganalisis data. Analisis kuantitatif dalam suatu penelitian dapat didekati dari pendekatan analisis kuantitatif secara deskriptif. statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisa data angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas, mengenai suatu

⁹³ *Ibid*

gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu.

Hasil pengukuran perilaku keagamaan mahasiswa islam diukur dengan menggunakan perhitungan T-Skor, dengan rumus :

$$Tskor = 50 + (10 \times \frac{x - \bar{x}}{std})$$

Keterangan :

$x =$

Skor Jawaban yang diubah dalam bentuk Tskor

$\bar{x} =$ *Rata – rata Tskor dari kelompok*

$std =$ *Rata – rata Tskor dari kelompok*

Setelah data dihitung T skor, maka hasil penelitian akan menggunakan tingkat perilaku keagamaan mahasiswa, sebagai berikut :

1. Perilaku Positif, jika T skor > T skor Mean
2. Perilaku Negatif, jika T skor < T skor Mean

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Kota Surabaya

Surabaya merupakan salah satu jalur masuknya ajaran Islam di Jawa Timur, namun kini daerah ini telah berubah. Kota Surabaya yang memiliki kawasan pesisir pantai yang cukup luas dari wilayah Gunung Anyar hingga Kenjeran. Disebut beruntung karena kawasan pesisir ini sejatinya menyimpan potensi yang luar biasa akan keragaman hasil laut. Surabaya memiliki sebuah keunikan dari masyarakat pesisirnya yaitu masyarakatnya bisa dikatakan sebagai masyarakat pesisir yang kosmopolitan, hal ini disebabkan wilayah pesisir di Surabaya bukan lagi sebuah tempat dimana masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan atau petani ikan, namun sektor laut yang dijadikan sebagai sumber pendapatan adalah dari adanya pelabuhan yang ada di Surabaya.

Selain menjadi central ekonomi dan keuangan, Surabaya juga terkenal sebagai pusat pendidikan di Provinsi Jawa Timur. Maka tak perlu heran, jika kota ini menjadi markas dari sederet kampus berkualitas. Menurut penilaian dan riset Webometrics⁹⁴ ada 10 kampus terbaik di Surabaya. Webometrics adalah suatu sistem yang memberikan penilaian kepada seluruh universitas terbaik di dunia. Pemingkatan

⁹⁴ Webometrics adalah sebuah platform website yang menghitung pemeringkatan website Universitas diseluruh dunia, selain itu juga tujuannya sebagai media promosi website tersebut. Diunduh <https://www.webometrics.info/en/asia/indonesia%20> 2020

didasarkan pada gabungan indikator yang memperhitungkan volume maupun isi web tiap universitas serta visibilitas dan dampak dari publikasi web sesuai dengan jumlah pranala luar yang diterima.

Peringkat ini diperbaharui setiap bulan Januari dan Juli, setidaknya ada empat komponen yang menjadi indikator utama dari penilaian Webometrics ini, yaitu :

1. Kehadiran (5%)
2. Dampak (50%)
3. Keterbukaan (10%)
4. Keunggulan (35 %)

Menurut penilaian Webometrics 10 kampus terbaik di Surabaya

1. Institut Teknologi Sepuluh November
2. Universitas Airlangga
3. Universitas Narotama
4. Politeknik Elektronika Negeri Surabaya
5. Universitas Negeri Surabaya
6. Universitas Kristen Petra
7. Universitas Surabaya
8. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
9. Universitas 17 Agustus Surabaya
10. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian pada mahasiswa di Universitas Airlangga dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

2. Profil Universitas Airlangga

Universitas ini didirikan tanggal 10 November 1954 bertepatan dengan hari pahlawan yang ke-9. Nama Airlangga diambil dari nama raja yang memerintah Jawa Timur pada tahun 1019 hingga tahun 1042 yaitu Rakar Galu Sri Lokeswara Dharmawangsa Airlangga Anantawikramattungadewa atau dikenal dengan nama Prabu Airlangga.

Simbol Universitas Airlangga adalah Garuda Mukti dengan tunggawan Bhatara Wisnu yang membawa guci berisikan air “Amrta” yakni air kehidupan abadi. Simbol ini melambangkan Universitas Airlangga sebagai sumber ilmu yang senantiasa kekal.

Sejauh ini Universitas Airlangga memiliki 14 fakultas dan 1 sekolah pascasarjana yang menempati tiga kampus yang tersebar di Surabaya.

1. Fakultas Kedokteran
2. Fakultas Kedokteran Gigi
3. Fakultas Farmasi
4. Fakultas Kesehatan Masyarakat
5. Fakultas Kedokteran Hewan
6. Fakultas Keperawatan
7. Fakultas Sains dan Teknologi
8. Fakultas Psikologi
9. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

10. Fakultas Ekonomi dan Bisnis
11. Fakultas Hukum
12. Fakultas Ilmu Budaya
13. Fakultas Perikanan dan Kelautan
14. Fakultas Vokasi

3. Profil Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel disingkat UIN Sunan Ampel atau UINSA adalah salah satu perguruan tinggi islam negeri di Surabaya yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan paradigma keilmuan model menara kembar tersambung (*integrated twin-towers*). Paradigma ini menerapkan pendekatan Islamisasi nalar yang dibutuhkan demi terciptanya tata keilmuan yang saling melengkapi antara ilmu-ilmu keislaman, sosial-humaniora, serta sains dan teknologi.

Kata Sunan Ampel pada UIN tersebut merupakan nama salah seorang Walisongo, tokoh penyebar Islam di Indonesia. Kampus ini pada mulanya bernama IAIN Sunan Ampel Surabaya, namun sejak tanggal 1 Oktober 2013, IAIN Sunan Ampel berubah nama menjadi UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 65 Tahun 2013. Tidak hanya diminati oleh masyarakat Surabaya, UIN Sunan Ampel memiliki mahasiswa yang datang dari seluruh kawasan Indonesia bahkan luar negeri. Sejauh ini terdapat sembilan fakultas yang tersedia:

1. Fakultas Dakwah dan Komunikasi
2. Fakultas Adab dan Humaniora

3. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
4. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
5. Fakultas Syariah dan Hukum
6. Fakultas Sains dan Teknologi
7. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
8. Fakultas Psikologi dan Kesehatan
9. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 66 mahasiswa islam yang berada di Universitas Airlangga dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel yang terdiri dari 33 mahasiswa Universitas Airlangga, dan 33 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Penulisan untuk mengumpulkan berbagai data yang berhubungan dengan bahasan penelitian dengan melakukan wawancara dan penyebaran kuesioner, pada responden yang sudah ditentukan, yakni mahasiswa UNAIR dan UINSA Surabaya. Kuesioner *Cyberreligion* sebagai Sumber Perilaku Keagamaan diukur dari 3 aspek yaitu: (1) Cara berpikir; (2) Cara berperilaku; dan (3) Perkembangan Teknologi.

Setelah kuesioner disebarakan kepada 66 mahasiswa muslim di UNAIR dan UINSA kota Surabaya secara acak sehingga dapat diidentifikasi *Cyberreligion* sebagai Sumber Perilaku Keagamaan, maka hasil kuesioner tersebut dilakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner.

Untuk pengujian data dari kuisioner, akan dilakukan dengan menggunakan dua pengujian, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas

Uji validitas berguna untuk mengukur apakah kuisioner tersebut stabil, akurat dan unsur-unsurnya homogen. Apabila validitas yang didapat semakin tinggi, maka tes tersebut semakin mengenai sarasanya dan semakin menunjukkan yang seharusnya ditunjukkan. Hasil pengujian validitas dengan perhitungan koefisien korelasi *Product Moment*:

Tabel 4.1
Uji Validitas Variabel Penelitian

No.	Cyberreligion sebagai Sumber Perilaku Keagamaan	Pernyataan	Hasil Uji Validasi		Keterangan
			r hitung	r tabel	
1	Cara Berpikir	CB1	0.820	0.242	Valid
2		CB2	0.837	0.242	Valid
3		CB3	0.810	0.242	Valid
4	Cara Berperilaku	CB4	0.826	0.242	Valid
5		CB5	0.887	0.242	Valid
6		CB6	0.780	0.242	Valid
7		CB7	0.897	0.242	Valid
8		CB8	0.872	0.242	Valid
9		CB9	0.896	0.242	Valid

No.	Cyberreligion sebagai Sumber Perilaku Keagamaan	Pernyataan	Hasil Uji Validasi		Keterangan
			r _{hitung}	r _{tabel}	
10		CB10	0.873	0.242	Valid
11		CB11	0.890	0.242	Valid
12		CB12	0.876	0.242	Valid
13		CB13	0.793	0.242	Valid
14		CB14	0.900	0.242	Valid
15	Perkembangan	CB15	0.862	0.242	Valid
16	Teknologi	CB16	0.837	0.242	Valid

Sumber: Data diolah SPSS (2021)

Keterangan :

r_{hitung} = nilai korelasi product moment di lampiran spss

r_{tabel} = lihat tabel r_(df; 0.05)

Tabel 41 diatas menunjukkan bahwa hasil pengujian validitas kuisioner pada *cyberreligion* sebagai sumber perilaku keagamaan yang diukur 3 aspek (cara berpikir, cara berperilaku, dan perkembangan teknologi). Hasil pengujian validitas pada aspek cara berpikir yang diukur dari 3 pernyataan terbukti seluruhnya valid, hal ini dikarenakan nilai r_{hitung} lebih besar dari r 0.242, sehingga dapat dikatakan 3 indikator pernyataan pada aspek cara berpikir dalam membentuk variabel *cyberreligion* sebagai sumber perilaku keagamaan dinyatakan telah valid.

Hasil pengujian validitas pada aspek cara berperilaku yang diukur dari 11 pernyataan terbukti seluruhnya valid, hal ini dikarenakan nilai r_{hitung} lebih kecil dari 0.242, sehingga dapat dikatakan 11 indikator pernyataan pada aspek cara berperilaku dalam membentuk variabel *cyberreligion* sebagai sumber perilaku keagamaan dinyatakan telah valid.

Hasil pengujian validitas pada aspek perkembangan teknologi yang diukur dari 2 pernyataan terbukti seluruhnya valid, hal ini dikarenakan nilai r_{tabel} lebih kecil dari 0.242, sehingga dapat dikatakan 2 indikator pernyataan pada aspek perkembangan teknologi dalam membentuk variabel *cyberreligion* sebagai sumber perilaku keagamaan dinyatakan telah valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat tingkat konsistensi dari responden terhadap variabel yang ada sehingga data yang diperoleh akan cenderung memberikan hasil yang sama (konsisten). Maka dengan bantuan *software* SPSS akan menghasilkan output seperti dibawah ini :

Tabel 4.2

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Instrumen	Cronbach's Alpha	N of Items
Cyberreligion sebagai Sumber Perilaku Keagamaan	0.975	16

Sumber: Data diolah SPSS (2021)

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa cyberreligion sebagai sumber perilaku keagamaan ini diukur dari aspek cara berpikir, cara berperilaku, dan perkembangan teknologi memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.975, berarti lebih besar dari 0.6, maka dapat diartikan bahwa variabel dalam penelitian ini dinyatakan telah reliabel. Sehingga data variabel layak untuk dilanjutkan ke analisis selanjutnya.

C. Deskripsi Identitas Responden

Deskripsi identitas responden ini berisikan data demografi mahasiswa islam berupa usia, jenis kelamin, dan pengguna instagram.

1. Deskripsi Responden Ditinjau dari Usia Mahasiswa Islam

Deskripsi responden ditinjau dari lokasi kawasan yang menjawab Kuesioner yang telah disediakan, dapat diketahui lokasi kawasan para responden yang ditunjukkan pada Tabel 4.3 sebagai berikut ini:

Tabel 4.3

Usia Mahasiswa Islam

Usia	Frekuensi	%
19 Tahun	15	22.7
20 Tahun	19	28.8
21 Tahun	16	24.2
22 Tahun	7	10.6
23 Tahun	7	10.6

Usia	Frekuensi	%
24 Tahun	2	3.0
Total	66	100.0

Sumber : Data primer diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa Islam di Surabaya yang menjadi responden dalam penelitian ini, mayoritas berusia 20 tahun ada sebanyak 19 orang (28.8%), Lalu berusia 21 tahun ada sebanyak 16 orang (24.2%), Lalu berusia 19 tahun ada sebanyak 15 orang (22.7%). Sedangkan yang paling sedikit responden berusia antara 24 tahun ada sebanyak 2 orang (3.0%).

2. Deskripsi Responden Ditinjau dari Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini yang menjawab kuesioner yang telah disediakan, dapat diketahui jenis kelamin responden yang ditunjukkan pada Tabel 4.4, sebagai berikut ini:

Tabel 4.4
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Deskripsi Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	(%)
1.	Laki-Laki	31	47.0
2.	Perempuan	35	53.0
Total		66	100.0

Sumber : Data primer diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas telah diketahui mahasiswa Islam di Surabaya yang menjadi responden dalam penelitian ini, mayoritas berjenis kelamin perempuan ada sebanyak 35 orang (53.0%), Sedangkan yang paling sedikit responden berjenis kelamin laki-laki ada sebanyak 31 orang (47.0%).

3. Deskripsi Responden Ditinjau dari Pengguna Instagram

Responden dalam penelitian ini yang menjawab kuesioner yang telah disediakan, dapat diketahui pengguna instagram yang ditunjukkan pada Tabel 4.5, sebagai berikut ini:

Tabel 4.5

Deskripsi Pengguna Instagram Responden

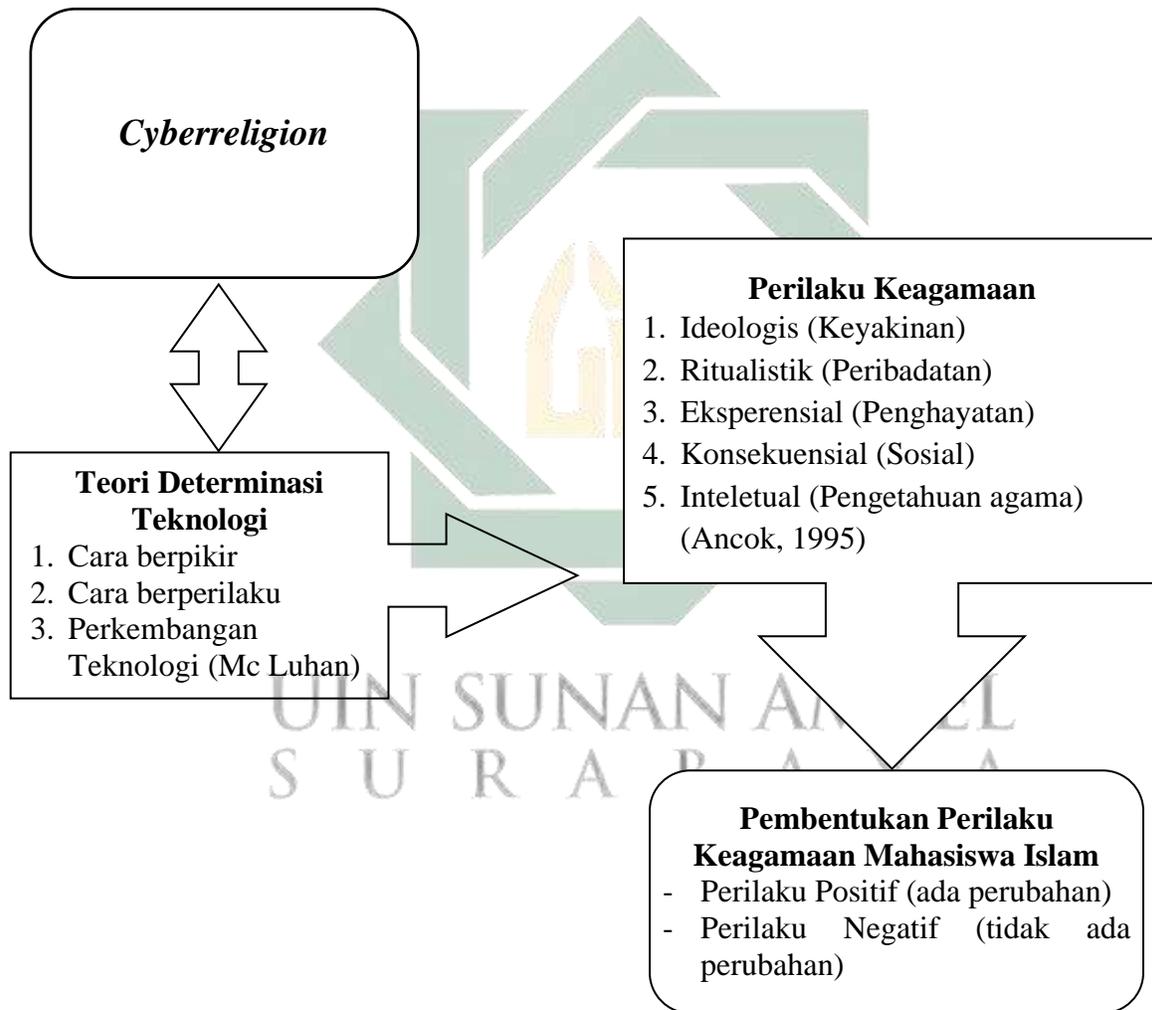
Pengguna Instagram	Frekuensi	(%)
Ya	66	100.0
Tidak	0	0.0
Total	66	100.0

Sumber : Data primer diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas telah diketahui mahasiswa Islam di Surabaya yang menjadi responden dalam penelitian ini, mayoritas pengguna instagram ada sebanyak 100 orang (100.0%).

D. Analisa *Cyberreligion* sebagai Sumber Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam di Kota Surabaya

Analisis *Cyberreligion* sebagai Sumber Perilaku Keagamaan yang diukur dari hasil analisis jawaban kuesioner yang diisi oleh 66 responden yang merupakan Studi Determinasi Teknologi pada Mahasiswa Islam Surabaya.



Gambar 4.1
Model *Cyberreligion* Sumber Perilaku Keagamaan

Kuesioner *Cyberreligion* sumber perilaku keagamaan mahasiswa islam di Surabaya yang diukur dari perhitungan T Skor (Notoadmojo, 2014), sebagai berikut

$$Tskor = 50 + (10 x \left(\frac{x - \bar{x}}{std}\right))$$

Keterangan :

$x =$

Skor Jawaban yang diubah dalam bentuk Tskor

\bar{x} = Rata – rata Tskor dari kelompok

std = Rata – rata Tskor dari kelompok

Setelah data dihitung T skor, maka hasil penelitian akan menggunakan tingkat perilaku keagamaan mahasiswa, sebagai berikut :

1. Perilaku Positif, jika T skor > T skor Mean
2. Perilaku Negatif, jika T skor < T skor Mean

Tabel 4.6
Tabulasi Perhitungan T Skor Data Penelitian

No.	Nama Mahasiswa	Total Skor Jawaban (X)	Skor T	Penilaian Perilaku Keagamaan
1	MUHAMMAD ILHAMUL GHONIM	58	56.83	Perilaku Positif
2	Moch. Abdullah Faqih	48	46.42	Perilaku Negatif
3	M. Afrizal Habiby	40	38.08	Perilaku Negatif
4	Yusuf Nurmansyah	64	63.08	Perilaku Positif

No.	Nama Mahasiswa	Total Skor	Skor T	Penilaian
5	Marisa Aqmalia Riska	41	39.13	Perilaku Negatif
6	Erfanda Andi Mada Arectya	64	63.08	Perilaku Positif
7	Daris Ramadhan	59	57.88	Perilaku Positif
8	Erdin Nadid	47	45.38	Perilaku Negatif
9	Isham Taufiqi	48	46.42	Perilaku Negatif
10	Wisam Wahyu Khan	63	62.04	Perilaku Positif
11	Annisa tiara	57	55.79	Perilaku Positif
12	Davi Maya Maghrobi Arum	64	63.08	Perilaku Positif
13	Alfina Damayanti	48	46.42	Perilaku Negatif
14	Fathinatul Millah	58	56.83	Perilaku Positif
15	Muhammad Afrianto Pratama Putra	49	47.46	Perilaku Negatif
16	Muhammad Kamaluddin	48	46.42	Perilaku Negatif
17	Muhammad Affandi Firdaus	49	47.46	Perilaku Negatif
18	Qoriatul falahyakti	64	63.08	Perilaku Positif
19	Tria Amalia	48	46.42	Perilaku Negatif
20	Hadi Rifqi	56	54.75	Perilaku Positif
21	Nur Azizah	43	41.21	Perilaku Negatif
22	Lailatus Syarifah	51	49.54	Perilaku Negatif
23	Riska Rahayu Roisiah	53	51.63	Perilaku Positif
24	Angga Dimas M	62	61.00	Perilaku Positif
25	Kartika Tri Wahyuni	57	55.79	Perilaku Positif
26	Muhammad Ramzi	64	63.08	Perilaku Positif
27	Nuffia kusumawardani	49	47.46	Perilaku Negatif
28	Alshafiera Azayyana M.S	47	45.38	Perilaku Negatif

No.	Nama Mahasiswa	Total Skor	Skor T	Penilaian
29	Lauren David Ranga Wardhana	64	63.08	Perilaku Positif
30	Siska Mawaddatunnadila	48	46.42	Perilaku Negatif
31	Ahmad Ghazi Al Afnan	50	48.50	Perilaku Negatif
32	Zulfa wida dina tinata	49	47.46	Perilaku Negatif
33	Shofi Hidayah	48	46.42	Perilaku Negatif
34	Aulia Nur Fitriyanti	50	48.50	Perilaku Negatif
35	Diah Alfina Febrianti	50	48.50	Perilaku Negatif
36	Sherly Budi Pradina	63	62.04	Perilaku Positif
37	Andriana Widiyanti	53	51.63	Perilaku Positif
38	Syafiuddin	56	54.75	Perilaku Positif
39	Neny Hidayah	64	63.08	Perilaku Positif
40	Annisa Aulia Urohmah	63	62.04	Perilaku Positif
41	Syafinudin	51	49.54	Perilaku Negatif
42	Ratna Wulandari	51	49.54	Perilaku Negatif
43	Regita Rahma	47	45.38	Perilaku Negatif
44	Rika Dwi Wijayanti	51	49.54	Perilaku Negatif
45	Muhammad Ihsan Al Farisi	56	54.75	Perilaku Positif
46	Maulina Dwi Damayanti	64	63.08	Perilaku Positif
47	Ahmat Jabir	59	57.88	Perilaku Positif
48	Laila nur safitri	48	46.42	Perilaku Negatif
49	Muhammad Dhia	64	63.08	Perilaku Positif
50	Adimas Setiawan	52	50.58	Perilaku Positif
51	Moch. Syakroni	32	29.75	Perilaku Negatif
52	Aulia Rahman	48	46.42	Perilaku Negatif

No.	Nama Mahasiswa	Total Skor	Skor T	Penilaian
53	Safri Ashiddiqi	28	25.58	Perilaku Negatif
54	Siswanto	29	26.63	Perilaku Negatif
55	Rahman Timung	25	22.46	Perilaku Negatif
56	Yogik Septiawan	22	19.33	Perilaku Negatif
57	Ahmad Mochtar Jamil	48	46.42	Perilaku Negatif
58	Dewi Mutiara Nur Rohmah	48	46.42	Perilaku Negatif
59	Fidyawati Ilmiyah	48	46.42	Perilaku Negatif
60	Adelita Vega Dwiputri	57	55.79	Perilaku Positif
61	Andi Nurul Aisyah AM	57	55.79	Perilaku Positif
62	Salsa Wida Nabilah	60	58.92	Perilaku Positif
63	Devi kurniawan	51	49.54	Perilaku Negatif
64	Fidyawati Ilmiyah	48	46.42	Perilaku Negatif
65	Erick Dinata	46	44.33	Perilaku Negatif
66	Indah Rosidah	48	46.42	Perilaku Negatif

T SKOR Mean 50.00

Mean (x bar) 51.44

Std (s) 9.60

Sumber : Data diolah (2021)

Untuk lebih jelasnya, dari tanggapan responden mengenai perilaku keagamaan mahasiswa Islam di Surabaya ditinjau dari *cyberreligion* melalui pendekatan teori determinasi teknologi, dapat dilihat pada Tabel 4.7, sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Penilaian Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam

Perilaku Keagamaan		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Negatif	38	57.6	57.6	57.6
	Positif	28	42.4	42.4	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil perhitungan T Skor untuk mengukur perilaku keagamaan mahasiswa Islam di Surabaya ditinjau dari *cyberreligion* melalui pendekatan teori determinasi teknologi, didapatkan perilaku negatif sebesar 57.6% dari 66 responden, sedangkan perilaku positif sebesar 42.4% dari 66 responden. Sehingga dapat dikatakan *cyberreligion* melalui pendekatan teori determinasi teknologi belum memberikan perubahan perilaku keagamaan mahasiswa islam yang signifikan, karena masih dibawah 50% mahasiswa yang mengalami perubahan perilaku positif.

E. PEMBAHASAN

1. Cyberreligion sebagai Sumber Perilaku Keagamaan ditinjau dari Karakteristik Mahasiswa Islam Surabaya

Hasil penelitian ini menemukan data responden mengenai karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin dan tingkat usia yang dapat dijadikan bagi variable yang diteliti dalam penelitian ini, sehingga temuan dalam pengguna

cyberreligion mayoritas adalah wanita berusia 19 – 21 tahun yang menggali informasi mengenai keagamaan melalui media sosial instragram. Temuan ini sejalan dengan pendapat Van Zoonen⁹⁵ menjelaskan hubungan antara teori feminisme dengan teknologi informasi. Ia menuliskan bahwa beberapa publikasi mengidentifikasi ketidak ikut sertaan perempuan dalam penemuan, penciptaan, dan desain teknologi terbaru. Hanya saja perannya sebagai mereka berperan sebagai konsumen teknologi tertentu. Keikutsertaan perempuan dalam dunia maya ini didukung oleh berbagai hal termasuk berkembangnya *cyberfeminism*. *Cyberfeminism* menyatakan hubungan antara perempuan dengan teknologi telekomunikasi baru. Cyberfeminism adalah sebuah pemberontakan pada budaya patriarkal dunia yang menuntut perubahan hubungan antara perempuan, perempuan dengan komputer, serta rantai hubungan dan komunikasi⁹⁶. Anthony Giddens⁹⁷ menjelaskan keberanian perempuan dalam menunjukkan identitas mereka di internet merupakan bagian dari proses yang komprehensif dalam hal demokratisasi. Budaya konsumerisme modern telah menawarkan beberapa potensi individu untuk membangun dan membentuk identitas diri mereka sendiri⁹⁸.

⁹⁵ Royal, C. Framing the internet: A comparison of gendered spaces.(Social Science Computer Review, 26 2008). 152–169

⁹⁶ *Ibid*

⁹⁷ Shirin Karimi. . Iranian women’s identity and cyberspace : Case study of stealthy freedom. (Journal of Social Science Studies, 2, 2015) 221–233

⁹⁸ *Ibid*

2. Perilaku Keagamaan dalam Cyberreligion dengan teori Determinasi Teknologi

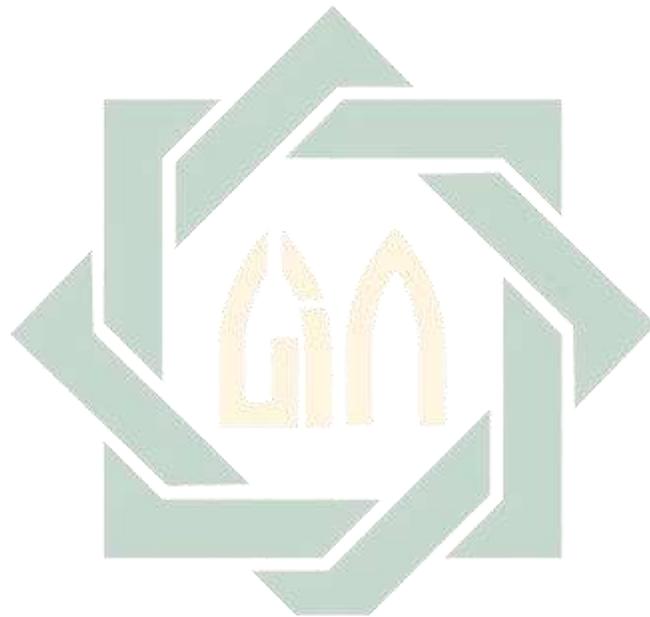
Hasil penelitian ini menemukan bahwa *cyberreligion* melalui pendekatan teori determinasi teknologi belum berperan signifikan dalam perubahan perilaku keagamaan mahasiswa Islam di Surabaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Eddy Saputra (2016) yang menemukan bahwa potensi bahaya berselancar di media sosial bagi keimanan. dengan kata lain dampak dari penggunaan sosial media yang berlebihan, terutama pada materi atau konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam akan membawa dampak buruk pada sikap keberagamaan remaja. Namun menurut Eddy Saputra sampai pada kesimpulan hasil penelitiannya memberikan catatan bahwa remaja dengan bekal pendidikan agama Islam yang kuat, maka remaja muslim juga dapat membentengi diri mereka dari pengaruh negatif dari media sosial, sehingga meski ketika keimanan remaja kuat secara tidak langsung perilaku remaja tersebut akan baik. Eddy tidak bermaksud menolak teknologi, ia hanya mengingatkan perlunya pemahaman yang benar tentang Islam untuk tidak terjerumus dan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Objek penelitiannya adalah sosok remaja yang menggunakan sebagian waktunya untuk bersosial media. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini dilakukan berdasarkan analisis yang ada. Observasi dilakukan pada objek penelitian yang memiliki latar belakang

pendidikan agama dan yang tidak memiliki latar belakang tersebut, keduanya terlibat aktif dalam penggunaan sosial media.

Hasil studi sejalan pula dengan hasil studi Iqbal, Asep Muhammad (2016) yang dalam tulisannya memaparkan keberadaan agama dalam dunia siber, pengguna semakin bertambah dalam hal penggunaan internet untuk tujuan agama, di mana agama bermigrasi secara online sebagai upaya adaptasi strategis dan upaya menajamkan posisi terhadap lingkungan baru. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa kemunculan masif dari agama berbasis online merupakan upaya tanding (lain) untuk prediksi pendukung teori sekuler yang telah lama didengungkan. Klaim pendukung teori sekuler bahwa agama yang disiarkan melalui internet bagi kalangan pengguna internet tidak memiliki dampak signifikan pada dunia nyata organisasi agama dan identitas komunal agama mereka.

Hasil penelitian ini tidak sejalan juga dengan temuan studi Malyati (2017) yang menemukan bahwa adanya informasi agama dari instagram tokoh agama. Hasil positif menunjukkan bahwa religion online di Instagram efektif mencerahkan spiritualitas mahasiswa, baik itu sebagai sumber informasi maupun sumber motivasi. Para mahasiswa mengaku dengan maraknya *religion* online telah turut menumbuhkan rasa sosial mereka. Dimana mahasiswa Universitas Syiah Kuala memahami manfaat religion online sebagai sumber informasi agama bagi mahasiswa. Hal ini terbaca dari hasil kesimpulan penelitian bahwa 63 persen responden setuju dan mengaku mendapat semangat serta motivasi untuk selalu berbuat kebaikan. Hanya saja dalam

penelitian Malyati tidak menjelaskan secara spesifik tentang materi keagamaan apa yang diminati mahasiswa Universitas Syiah Kuala.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Cyberreligion sebagai Sumber Perilaku Keagamaan (Studi Determinasi Teknologi pada Mahasiswa Islam Surabaya), dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Temuan identifikasi karakteristik mahasiswa Islam Surabaya melakukan praktik *cyberreligion*, dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan dan pada segmen usia 19 – 21 tahun, mereka menggali informasi keagamaan melalui media sosial instgram dikarenakan lebih mudah dalam mengakses.
2. Temuan analisa *cyberreligion* melalui pendekatan teori determinasi teknologi belum memberikan perubahan perilaku keagamaan pada mahasiswa Islam Surabaya yang positif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan untuk :

1. Diharapkan model *Cyberreligion* sebagai sumber perilaku keagamaan dapat memberikan informasi positif dalam penelitian selanjutnya.
2. Sebaiknya perlu adanya penelitian dengan kacamata lain pada *Cyberreligion* sebagai sumber perilaku keagamaan, agar dalam penelitian selanjutnya dapat menemukan kebaruan yang lain, karena temuan hasil penelitian ini menunjukkan belum adanya dampak yang positif terkait perubahan perilaku mahasiswa Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Ahyadi, Abdul Azis. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru, 1991
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta : Rineka Cipta, 2006
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edisi kelima, 2017
- Brasher, Brenda. *Give Me that Online Religion*. San Fransisco: Jossey-Bass Inc. 2001
- Budiyono, *Media Sosial dan Komunikasi Politik: Media Sosial sebagai Komunikasi Politik Menjelang Pilkada DKI Jakarta 2017*. Jurnal Komunikasi. Volume 11. Nomor 1. Oktober 2016
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Andi, 2017
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya : Airlangga University Prees, 2001
- Burton, Graeme, *Media dan Budaya Populer*, Yogyakarta: Jalasutra, 2012
- Danuri, Muhamad. Heru Sulisty. *Cyber Religius Sebagai Pengendali Prilaku Amoral Pengguna Komputer*, Infokam Nomor I: Maret tahun 2017

- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: YPI Ruhama, 1996
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014
- Departemen Pendidikan, *KBBI*. Jakarta : Balai Pustaka 2002
- Djamaludin Ancok, dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Durkheim, Emile. *Sejarah Agama (The Elementary Forms of the Religious Life)*, Yogyakarta : IRCiSoD, 2003
- Griffin, Emory A, *A First Look at Communication Theory*, 5th edition, New York: McGraw-Hill, 2003
- Herry, M, *Pengaruh Pesan Dakwah Islam Di Whatsapp Terhadap Perilaku Beragama Mahasiswa*. Program Studi Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Pertanian Umsu Medan, 2018
- Hess, David J.; *Power, Ideology, And Technological Determinism, Engaging Science, Technology, and Society 1* (2015)
- Hojsgaard, Morten T, Margit Warburg. *Religion and Cyberspace*. Routledge: June 21, 2005
- Hoover, Stewart M. and Lynn Schofield Clark. *The Pew Internet & American Life Project, Center For Research on Media, Religion and Culture*, Universitas Colorado: 2004
- Howa, Said. *Perilaku Islam*. Bandung: Studio Press, 1994
- Ilmu Jiwa Agama*, akarta: Bulan Bintang, 2001
- JP, Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi: terj. Kartini Kartono*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Karimi, Shirin. *Iranian women's identity and cyberspace : Case study of stealthy freedom*. Journal of Social Science Studies, 2, 2015

- Khadijah, *Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja*, Jurnal Al-Tarjih Vol 5 No. 2, STIA Al Ikhlas Painan, 2019
- Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna. 2000
- McLuhan, Marshall. *The Medium is the Message*. United Kingdom : Blackwell, 2006
- McLuhan, Marshall. *Understanding Media: The Extension of Man*. London: The MIT Press, 1994
- Morgan, Clifford T. *Introduction to psychology*, New York : McGraw-Hill Book, 1987
- Muliati, *Efektivitas Mengikuti Religion Online di Instagram Terhadap Spiritualitas Mahasiswa Universitas Syiah Kuala*, 2017
- Nasrullah, Rulli. *Teori dan Riset Media Siber*, Jakarta: Prenada Media Group 2014
- Natsir, M. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998
- Neal, Krause dan Ellison C.G, *Social environment of the church and feelings of gratitude toward god*. Progress: Psychology of Religion and spiritual, 2020
- Piliang, Yasraf Amir. *Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial*. Jurnal Socioteknologi 11(27), 2012
- Rahman, Fazlul, *Matinya Sang Dai: Otonomisasi Pesan Pesan Keagamaan di_duni@maya*. Tangerang Selatan: Lembaga Studi Islam Pogresif (LSIP), 2011
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta Cet I : Raja Grafinfo Persada, 1996
- Ratmanto, Teguh. *Determinasi Teknologi dalam dalam teknologi Komunikasi dan Informasi” Mediator*, Vol. 6 No.1 Juni 2005
- Royal, Cindy. *Framing the Internet: A Comparison of Gendered Spaces*. Social Sage Publications. 2007
- Santrock, Jhon W, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2002

Saputra, Eddy. *Dampak Sosial Media Terhadap Sikap Keberagaman Remaja dan Solusiya Melalui Pendidikan Agama Islam*, Universitas Indraprasta, tahun 2016

Setiansah, Mite. *Smartphonisasi Agama*, Jurnal komunikasi: Volume 10, Nomor 1, Oktober 2015

Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009

Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2017

Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. (Bandung : CV Alfabeta, 2019)

Walgito , Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010)

Wirartha, I Made. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006

Yusuf, Syamsu. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rajawali, 2011

Internet

APJII. *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet di Indonesia*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2016 <https://apjii.or.id/content/read/39/264/Survei-Internet-APJII-2016> Diakses 5 januari 2020, Pukul 10.30 wib

IDN Research Institute “Indonesian Millennial Report 2019”. IDN Media, 2019 Diakses 15 Maret 2020, pukul 14.50 wib

Jansen, Bernard J. Andrea Tapia, Amanda Spink. *Searching for salvation: An analysis of US religious searching on the World Wide Web*, www.elsevier.com/locate/religion 2010, Diakses 26 Februari 2020, pukul 20.23 wib

Webometrics. *Ranking web of Universities*, 2020 <https://www.webometrics.info/en/asia/indonesia%20> Diakses : 12 Juni 2020, Pukul 14.20